

**METODOLOGI *TAFSIR AL-QURAN AL-‘AZIM* KARYA  
RADEN PENGULU TABŞİR ANĀM V**

**Skripsi:**

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memeroleh Gelar Sarjana Strata  
Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

**ANNISAUL FATHIRAH**

NIM: E03214018

**PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Annisaul Fathirah

Nim : E03214018

Jurusan/Prodi : Al-Qur'an dan Hadis/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



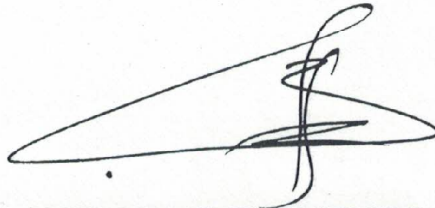
**ANNISAU FATHIRAH**

**NIM.E03214018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

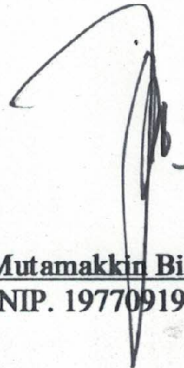
Skripsi oleh *Annisaul fathirah* ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 23 Juli 2018  
Pembimbing 1,



**H. MOHAMMAD HADI SUCIPTO, Lc, M.HI**  
**NIP. 197503102003121003**

Pembimbing 2,



**Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag**  
**NIP. 197709192009011007**

# PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Annisaul Fathirah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Kunlwi Basyir, M. Ag.

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji

Ketua,

Mohammad Hadi Sucipto, Lc. MHI

NIP. 197503102003121003

Sekretaris,

Purwanto, MHI

NIP. 197804172009011009

Penguji I,

Dr. H. Abi Kholid, M. Ag

NIP. 196502021996031003

Penguji II,

Dr. H. Abu Bakar, M. Ag

NIP. 197304041998031006



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANNISAUL FATHIRAH  
NIM : E03214018  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/ ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
E-mail address : FATHIRAHANNISAUL@GMAIL.COM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZIM KARYA RADEN PENGULU TABSIR**

**ANAM V**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

( ANNISAUL FATHIRAH )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Karya tafsir merupakan suatu hasil dari proses untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran. Dalam proses pembentukannya, tidak terlepas dari keadaan sosial, pemikiran, dan metode dari penafsirnya. Mufassir berhak membawa karyanya tersebut dengan kecondongan yang diinginkannya. Salah satunya yakni *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm*. Oleh karena itu, penelitian ini diorientasikan untuk mengetahui metode dan pendekatan yang digunakan oleh Raden Pengulu Tabṣīr Anām V dalam memahami ayat-ayat Alquran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang datanya bersumber dari kepustakaan (*library research*) dan wawancara. Untuk mengungkap metode dan pendekatan yang digunakan oleh Raden Pengulu Tabṣīr Anām V dalam *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm*, penelitian ini dikaji dengan kerangka teori pendekatan dalam kajian tafsir. Yang dimaksud dengan metode pendekatan adalah pola pikir (*al-Ittijāh al-Fikrī*) yang digunakan untuk membahas suatu permasalahan dalam sebuah karya Tafsir.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan Raden Pengulu Tabṣīr Anām V dalam tafsirnya adalah bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya yakni menggunakan metode *bi al-ma'tsur*. Bila ditinjau dari segi cara penjelasannya termasuk dalam metode *bayaani/ Deskripsi*. Bila ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirnya termasuk menggunakan metode *Ijmāli*. Bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayatnya termasuk metode *Tahlili*.

Kata kunci: Raden Pengulu Tabṣīr Anām, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Metodologi.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Signifikansi dan Kegunaan Penelitian .....	9
1. Secara Teoritis .....	9
2. Secara Praktis .....	9
F. Kerangka Teoritik .....	10
G. Telaah Pustaka .....	13
H. Metodologi Penelitian .....	15







# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan wahyu terbesar yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir di muka bumi ini. Nabi memiliki peran ganda, disamping sebagai perantara sampainya wahyu Allah kepada umat manusia, sekaligus menjadi penafsir bagi wahyu yang dibawanya. Penafsiran Nabi bermula dari kesulitan para sahabat dalam memahami ayat-ayat Alquran. Para sahabat akan mendatangi Nabi untuk meminta penjelasan mengenai kandungan ayat Alquran yang baru saja mereka pelajari. Nabi merupakan *the first interpreter of the Qur'an*. Yakni orang pertama yang menafsirkan Alquran dan dianggap paling otoritatif untuk menjelaskan kepada umatnya.<sup>1</sup> Tugas menjalankan Alquran ada pada Nabi dan mendapat garansi dari Allah sesuai dengan firmanNya:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٧٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿٧٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿٧٩﴾

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah baaannya itu. Kemudian sesungguhnya atas Kamilah penjelasannya.<sup>2</sup>

Para sahabat sendiri memaklumi bahwa banyak hal dalam Alquran yang tidak mereka pahami kecuali dengan penjelasan Nabi, namun Nabi tidak sampai

---

<sup>1</sup>Abdul Mustaim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 41.

<sup>2</sup>Alquran, 75: 17-19.

mengubah ataupun merevisi ayat yang turun.<sup>3</sup> Dalam hal semacam inilah maka peran Nabi sebagai penafsir Alquran nampak sekali. Peran sebagai penafsir Alquran tersebut tetap berlangsung hingga Nabi wafat pada 11 H. Setelah Nabi wafat, para sahabat tampil ke muka untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran. Kalau pada masa Nabi para sahabat bisa langsung menanyakan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam menafsirkan Alquran, maka setelah Nabi wafat para sahabat harus melakukan ijtihad sendiri.

Dalam khazanah literatur Islam, telah dikenal berbagai kitab tafsir diantaranya *ad-Durr al-Mansūr fī at-Tafsīr bī al-Ma'sūr* karya Jalal ad-Din as-Suyuty (849-911 H), *Jāmi' al-Bāyān 'an Ta'wīl Āyat al-Quran* karya Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir at-Tabary (224-310 H), *Tafsīr al-Quran al-Azīm* karya 'Imad ad-Din Abu al-Fida' al-Quraysy ad-Dimasyqi ibn Katsīr (700-774 H), *Ruhal Ma'ānī fī Tafsīr al-Quran al-Azīm wa as-Sab'u al-Ma'ānī* karya al-Alūsī, *al-Kasysyāf 'an Saqāiq at-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl* karya Abu al-Qasim ibn Muhammad az-Zamakhsyary (476-538 H).<sup>4</sup>

Selain ulama yang terkenal dari Timur Tengah yang dimana Islam pertama kali lahir dan berkembang disana. Indonesia sendiri memiliki ulama yang produktif dalam hal kepenulisan tafsir. Hal ini harus sangat diapresiasi mengingat kepenulisan dilakukan tidak lepas dari kondisi sosial budaya maupun politik yang terjadi pada saat itu. Kajian tafsir di Indonesia sendiri sebelum menginjakkan diri seara spesifik dalam bentuk kara tafsir, pengkajian Alquran

<sup>3</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 79.

<sup>4</sup>Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Alquran Penghulu Kraton Surakarta Interteks dan Ortodoksi*, (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2012), 3.

masih berorientasi dalam usaha terjemahan yang bersifat sederhana. Jika ditemukan kemungkinan dikatakan tafsir, maka keterangan tambahan tersebut sangatlah terbatas pada pembahasan berbagai persoalan yang melahirkan pemahaman yang kabur. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi ketika bangsa Indonesia masih berada dalam kondisi genggaman penguasa penjajah. Penjajah memberikan ruang gerak yang sempit terhadap penalaran literatur-literatur yang berbentuk keagamaan, karena mereka takut dengan kekuatan bangsa Indonesia dengan landasan keagamaan yang mantap.<sup>5</sup>

Beberapa ulama Indonesia yang menuliskan karya tafsir diantaranya Abdul al-Rahman al-Singkili menuliskan tafsir berjudul *Turjuman al-Mustafid* yang merupakan kitab tafsir pertama di Indonesia berjumlah 30 juz. Menurut Peter Riddel, kitab tafsir lengkap 30 juz yang merupakan terjemahan langsung dari *Tafsīr al-Jalālain* tersebut ditulis pada tahun 1675 M. Pada abad ke-19 M, muncul sebuah karya tafsir anonim yang berjudul *Kitāb Farāiq al-Qur‘ān*. Karya tafsir yang tersimpan di Perpustakaan Amsterdam University tersebut ditulis dalam bentuk yang sangat sederhana, dan tampak lebih merupakan artikel tafsir daripada sebuah kitab tafsir karena hanya terdiri dari dua halaman.

Pada abad yang sama, seorang ulama asal Nusantara yang bernama Syaikh Muḥammad Nawawi al-Bantani (1813-1879 M) menulis sebuah karya tafsir lengkap 30 juz dengan judul *Tafsīr al-Munīr li Ma‘ālim at-Tanzīl*. Hanya saja, kitab tafsir berbahasa Arab tersebut tidak ditulis di Indonesia, melainkan di Makkah. Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu ulama dan

---

<sup>5</sup>Tamrin, *Paradigma Penafsiran Aluran Nusantara (Analisis Tafsir Aceh “Tafsir Pase”)*, dalam Jurnal Studia Islamika, Vol.9, No. 1, (STAIN Datokarama Palu: 2013), 125.

cendekiawan muslim yang memiliki pengaruh besar di kalangan masyarakat Nusantara dan bahkan sampai sekarang melalui generasi, pengikut dan tulisannya.<sup>6</sup>

Pada akhir abad ke-19 M, muncul karya tafsir berjudul *Faiḍ ar-Rahmān fī Tarjamah Kalām ad-Dayyān* yang ditulis oleh KH. Muḥammad Shālih as-Samarānīm seorang ulama kenamaan dari Kampung Darat, Semarang. Tidak memungkiri bahwa sebelum kitab tafsir ini terdapat para ulama yang menulis tafsir yang tidak diketahui secara pasti namanya.

Ulama yang telah disebutkan merupakan ulama yang berlatarbelakang kesajaraan, dalam arti ditulis oleh sarjana Nusantara yang memiliki kaitan langsung dengan kehidupan Timur Tengah. Sementara beberapa ulama lokal Indonesia yang tidak bersentuhan secara langsung dengan kehidupan Timur tengah sangat jarang disentuh oleh masyarakat, karena kajian-kajian keislaman banyak menggunakan karya ulama yang berlatarbelakang kesajaraan. Hal ini berimplikasi pada ketidaktahuan bahkan penghilangan ruang sejarah keilmuan karya asli ulama nusantara. Bahkan seperti tidak pernah ada gejolak keilmuan intelek pada saat itu.

Penafsiran Alquran hakikatnya bukan sekadar praktik memahami teks (*naṣḥ*) Alquran, tetapi juga berbicara tentang realitas yang terjadi dan dihadapi oleh penafsir. Sebagai produk budaya, tafsir Alquran berdialektika dengan kultur, tradisi, serta realitas sosial politik. Di sepanjang sejarah penulisan dan publikasi tafsir Alquran di Nusantara hal-hal tersebut terjadi. Di antaranya tampak pada

---

<sup>6</sup>Asnawi, *Pemahaman Syekh Nawawi tentang Qadar dan Jabar pada Tafsirnya Marāḥ Labīd*, (Jakarta: IAIN Jakarta, 1989), 101.

pemakaian bahasa, aksara, isu sosial, politik, dan ideologi yang dikontestasikan. Dalam dinamika penulisan tafsir Alquran yang demikian, tafsir Alquran berbahasa Jawa merupakan fenomena yang penting dikaji.<sup>7</sup>

Sejak era abad ke-19 hingga awal abad ke-21, tafsir Alquran berbahasa Jawa ditulis dan dipublikasikan. Sejumlah ulama memainkan peran utama dalam keberlangsungan penulisan tafsir berbahasa Jawa tersebut. Mereka ini juga berada di garda depan dalam gerakan politik dan kebudayaan. Sekitar akhir abad 19 dan awal abad 20 di Surakarta terjadi perkembangan khazanah keilmuan yang sangat pesat. Karya tafsir ulama sarjana lokal banyak ditulis pada abad ini, diantaranya Kur'an Winedhar Juz I yang tidak diketahui siapa pengarangnya yang sebenarnya, Tafsir Jalalain Basa Jawi karya Kiai Bagus Ngarfah, seorang guru dari Madrasah Manbaul Ulum Surakarta yang meninggal pada tahun 1913 sebelum penulisan kitab tersebut selesai, *Tafsīr Surat Wal Acri* karya Siti Chayati yang diintrodusir oleh Suparmini, *Tafsīr Qur'an Djawen* karya Dara Masyitah dan *Tafsir al-Quran al-'Azīm* karya Raden Pengulu Tabşir Anām V.<sup>8</sup>

Pada pembahasan kali ini akan memokuskan pada *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm* karya Raden Penghulu tafsir Anom V, tanpa mengurangi keabsahan kitab tafsir lain. Hal ini sangat menarik mengingat karya tafsir ini lahir ditengah-tengah keraton bahkan Raden Penghulu Tafsir Anom merupakan pegawai raja (*abndindalem*) keraton Surakarta yang dimana pada saat itu, jabatan *adbi ndalem* sangat berperan besar dalam perkembangan Islam daerah Surakarta. Raden

<sup>7</sup>Islah Gusmian, *Tafsir Alquran Bahasa Jawa (Peneguhan Identitas, Ideoogi, dan Poltik)*, dalam Jurnal Suhuf, Vol. 9 No.1, (IAIN Surakarta: 2016), 143.

<sup>8</sup>Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Alquran*, 65.

Pengulu Tafsir Anom adalah penasihat raja di bidang keagamaan yang membuatnya memiliki hubungan yang sangat dekat bukan hanya dengan Sri Susuhunan Pakubuwana X, melainkan juga dengan keluarga istana.<sup>9</sup>

Berdasarkan surat keputusan (piyagem) yang dikeluarkan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana II pada tahun 1655 J/1726 M, tugas pengulu adalah menjalankan syari'at Islam, mengadili perkara perkawinan, waris, wasiat, hukum pancung, menjalankan salat hajat, memohon keselamatan kerajaan pada Allah, mendoakan supaya kemuliaan tetap tercurahkan pada raja, isteri, putra-putri, keluarga, rakyat seluruh wilayah Jawa. Pengulu juga bertugas menghitung penanggalan dan jam berdasarkan bayangbayang matahari, ahli dalam hukum perbintangan, dan menguasai segala macam kitab yang dipakai untuk mengukum secara adil. Raden Pengulu Tabşir Anām sendiri merupakan jabatan dinasti keagamaan di Kraton Surakarta. Meski tidak ada peraturan yang secara spesifik mengatur persyaratan genealogis, secara berturut-turut tokoh yang menduduki jabatan keagamaan tersebut memiliki garis keturunan dengan pengulu ageng sebelumnya.<sup>10</sup>

Melihat bahwa beberapa penafsirannya sangatlah ortodoksi dilihat pada kitabnya dapat dikategorikan dalam dua level. Pertama, level pemikiran sebagaimana dapat dilihat dalam penafsiran-penafsirannya, khususnya pemikiran teologis. Dalam hal hubungan antara Allah sebagai pencipta dan manusia sebagai makhluk, Anām menjelaskan bahwa Allah mewajibkan hambaNya untuk hanya menyembah kepada-Nya, tidak kepada yang lain. Penyembahan terhadap

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 131.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 135.

Allah harus dilakukan secara langsung tanpa melibatkan adanya perantara (*wasīlah*) dalam bentuk apapun. Contohnya dalam menafsirkan surat al-Isra' ayat 23

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antaranya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan (ah) dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah pada mereka perkataan yang mulia.

Dalam menafsirkan awal ayat tersebut, sang pengulu menjelaskan sebagai berikut:

Lan pangeranira uga wus dhawuh marang sira, (pangandikane): he, manungsa, sira aja padha manembah kajaba marang Allah, lan majibake mbeciki lan ngabekti marang wong tuwa loro

**Artinya**

Dan Tuhanmu juga sudah berfirman kepadamu, (firman-Nya): Wahai manusia, janganlah kalian menyembah kecuali pada Allah, dan mewajibkan berbuat baik dan berbakti pada kedua orang tua.

Dari penafsiran tersebut terlihat arah pemikiran teologis sang pengulu bahwa manusia wajib hanya menyembah pada Allah. Kewajiban untuk menyembah hanya pada Allah tersebut tidak memiliki alternatif kemungkinan makna yang lain.

Kedua, level rujukan penafsiran Alquran Penghulu Kraton Surakarta sumber referensi pemikiran-pemikiran tafsirnya. Kecenderungan ortodoksi tampak dalam hal bagaimana Anām merujuk kitab-kitab keislaman dalam karya tafsirnya. Perujukan terhadap karya-karya keislaman tersebut dilakukan dengan memosisikannya sebagai anutan.



Raden Pengulu Tabṣīr Anām merupakan pengulu ageng (pengulu kepala) yang membawahi para pengulu di tingkat kabupaten di seluruh kawasan Surakarta. Dalam tata tertib urutan jabatan, pengulu ageng merupakan jabatan fungsionaris kedua setelah Patih Dalem. Oleh karena itu perlu diketahui bagaimana pengaruh kitab tafsir yang ditulis oleh Raden Pengulu Tabṣīr Anām dalam perkembangan keislaman di Surakarta. Melihat pada waktu itu masuk dalam kondisi sinkretisme.

#### **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan dibatasi pada pembahasa metode penafsiran dan pendekatan yang dominan di dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Pendekatan yang dominan ini meliputi pendekatan kebahasaan yakni *Majāz*, *isti'ārah*, *Kinayah*, *Tasybīh*, dan *Amtsāl al-Qur'ān*.

#### **C. Rumusan Masalah**

Agar lebih jelas dalam melakukan penelitian, maka perlu diformulasikan menjadi beberapa rumusan permasalahan pokok, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penafsiran yang digunakan oleh Raden Pengulu Tabṣīr Anām V dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*?
2. Bagaimana pendekatan penafsiran pada *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* Karya Raden Pengulu Tabṣīr Anām V?

#### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Ingin menemukan metode penafsiran yang digunakan oleh Raden Pengulu Tabşır Anām V dalam *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm*
2. Ingin mengetahui pendekatan penafsiran pada *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm* Karya Raden Pengulu Tabşır Anām V

#### E. Signifikansi dan Kegunaan Penelitian

Dalam Penelitian ini ada dua signifikansi yang akan dicapai yakni aspek keilmuan yang bersifat teoritis, dan juga aspek praktis yang bersifat fungsional.

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat merumuskan pengaruh Raden Pengulu Tabşır Anām V dengan kitab tafsirnya yakni *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm*, sehingga dapat mengetahui dinamika perkembangan keislaman di Surakarta. Kemudian dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

##### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah tafsir di Indonesia, menambah wawasan dan pengetahuan seputar tafsir nusantara yang ditulis oleh mufasir local yang tidak secara langsung belajar di Timur Tengah. Hal ini diharapkan tidak menghilangkan dinamika perkembangan tafsir di Nusantara bahwa banyak

ulama nusantara yang aktif dalam bidang kepenulisan yang dimana hal tersebut disesuaikan dengan kondisi sosio-kultural tempat masing-masing.

## F. Kerangka teoritik

Penelitian ini menjadikan karya tafsir sebagai objek penelitian yang akan dianalisis menggunakan pendekatan bahasa. Menurut Abdul Mu'in Salim, dalam membahas suatu masalah, dibutuhkan metode pendekatan atau pola pikir (*al-Ittijah al-Fikri*). Sedangkan pendekatan itu sendiri dapat dibedakan dari beberapa cabang:<sup>11</sup>

### 1. a. Pendekatan Objektif

Yakni pendekatan empiris yang bertumpu pada kepentingan ilmiah semata. Dalam pendekatan ini dibicarakan kaitan antara ayat-ayat *kauniah* yang terdapat dalam Alquran dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang. Kemudian sampai sejauh mana paradigma ilmiah itu ikut andil dalam memahami ayat-ayat Alquran dan penggalian berbagai jenis ilmu pengetahuan (hukum alam, astronomi, teori kimia, fisika, zoologi, botani, geografidan sebagainya).

### b. Pendekatan Subjektif

Pendekatan Subjektif adalah pendekatan yang terkait dengan kepentingan pribadi maupun kelompok. Pendekatan ini tergantung pada warna budaya dan akidah ahli tafsirnya, apakah dia praktisi politik, ataukah praktisi sebuah madzhab yang banyak memengaruhinya.

---

<sup>11</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi IlmuTafsir*, Cet. III (Yogyakarta: TERAS, 2010), 138-143.

### 2. a. *Pendekatan Langsung*

Pendekatan langsung merupakan pendekatan yang menggunakan data primer. Data primer dalam kajian tafsir yakni Alquran itu sendiri, hadis-hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, dan pendapat-pendapat sahabat. Ada juga yang menambahkan dengan pendapat tabi'in. Dengan demikian pendekatan dalam kajian ini adalah upaya memahami Alquran dengan pendekatan Alquran itu sendiri, hadis, riwayat sahabat, serta pendapat tabi'in.

### b. *Pendekatan Tidak Langsung*

Pendekatan ini menggunakan pendekatan data sekunder, yaitu upaya yang ditempuh setelah melalui pendekatan primer. Maksudnya pendekatan ini merupakan pengembangan dari pendekatan pertama, seperti pendapat-pendapat ulama, riwayat kenyataan sejarah di masa turunnya Alquran, pengertian lafadz dan bahasa Alquran, kaidah-kaidah istinbat serta teori ilmu pengetahuan. Oleh karena data yang dikemukakan terdapat historis seperti hadis, riwayat sahabat, serta kenyataan sejarah di masa turunnya Alquran.

### 3. a. *Pendekatan Komprehensif*

Pendekatan komprehensif adalah pendekatan yang membahas objek penelitian tidak dari satu atau beberapa aspek tertentu saja, tetapi menyeluruh. Kandungan ayat Alquran berusaha dijelaskan dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Alquran sebagai tercantum di dalam mushaf. Yang diuraikan dalam pendekatan ini yakni

mulai dari kosa kata, *asbab al-nuzūl*, *munasabah al-ayat*, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.

*b. Pendekatan Sektoral.*

Pendekatan sektoral adalah pendekatan yang membahas objek dengan memandangnya terlepas dari objek lainnya. Pendekatan ini berusaha mengkaji Alquran secara global dan singkat tanpa uraian panjang lebar. Arti dan maksud ayat dijelaskan menggunakan uraian singkat tanpa menyinggung hal lain yang tidak dikehendaki. Pendekatan ini dilakukan terhadap ayat-ayat Alquran, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf setelah dikemukakan arti itu dalam kerangka uraian yang mudah dengan bahasa dan cara yang dapat dipahami orang berilmu dan orang awam.

*4.a. Pendekatan Disipliner*

Pendekatan ini mengkaji objek dari sisi sebuah disiplin ilmu. Pendekatan ini mengandung makna menggunakan konsep –konsep, asas-asas disiplin terkait untuk membahas masalah. Berikut ini macam-macam pendekatan disipliner:

1. Pendekatan Syar’i

Berusaha mengkaji Alquran dengan mengeluarkan hukum-hukum islam produk istinbat yang diyakini.

2. Pendekatan Sosio-Histori

Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami kondisi-kondisi aktual ketika Alquran itu diturunkan, dalam rangka menafsirkan pernyataan legal dan sosial-ekonominya.

### 3. Pendekatan Filosofi

Pendekatan ini merupakan upaya pemahaman Alquran dengan cara menggabungkan antara filsafat dan agama atas dasar penakwilan teks-teks agama kepada makna-makna yang sesuai dengan filsafat.

### 4. Pendekatan Linguistik

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang cenderung mengandalkan periwayatan dan kebahasaan. Dalam pendekatan ini ditekankan pentingnya bahasa dalam memahami Alquran, memaparkan ketelitian redaksi ayat, ketika menyampaikan pesannya, sehingga membatasi terjerumus dalam subjektivitas berlebihan.

## G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ini bermaksud untuk memberikan kesan keorisinalan penelitian. Sejauh ini penelitian mengenai mufasir Indonesia sudah banyak dilakukan, akan tetapi sangat jarang ditemukan hasil penelitian mengenai *Tafsīr al-Qurʾan al-ʿAzīm*. Hal ini dikarenakan kitab tafsirnya sendiri sudah sangat jarang ditemui. Yang masih menyimpan kitab tafsir ini salah satunya berada di museum Masjid Agung Jawa Tengah. Akan tetapi sudah tidak boleh diteliti lagi, karena kerapuhan kertasnya.

Penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki sisi kesamaan yakni sebagai berikut:

1. *Penafsiran Alquran Penghulu Keraton Surakarta Interteks dan Ortodoksi* oleh Akhmad Arif Junaidi, mahasiswa pascasarjana IAIN Walisongo Semarang tahun 2012. Disertasi ini membahas mengenai hubungan interteks *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* dengan 16 kitab lain (karya keislaman) dan juga interteks dengan teks yang tidak tertulis seperti realitas kebudayaan. Kemudian didalam disertasi tersebut juga membahas bahwa *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* cenderung ortodoksi melihat penafsiran-penafsirannya, khususnya pemikiran teologis. Dalam hal hubungan antara Allah sebagai pencipta dan manusia sebagai makhluk, Raden Pengulu Tabşir Anām menjelaskan bahwa Allah mewajibkan hamba-Nya untuk hanya menyembah kepada-Nya, tidak kepada yang lain. Penyembahan terhadap Allah harus dilakukan secara langsung tanpa melibatkan adanya perantara-perantara (wasīlah).
2. *Abdi Dalem Penghulu Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X Keraton Kasunan Surakarta (1893-1939)* oleh Yeni Dwi Ayu Paramitamahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta, tahun 2013. Skripsi ini membahas mengenai peran Abdi Ndalem Kasunan Surakarta tidak sampai membahas mengenai perkembangan keislaman sebelum dan sesudah adanya Abdi Dalem yang menulis karya tafsir.
3. *Studi Analisis terhadap Kuran Jawi Ki Bagus Ngarfaholeh* Noor Khamidah mahasiswa IAIN Wali Songo tahun 2012. Skripsi tersebut

membahas lebih jauh mengenai metode penafsiran terjemah kuran jawi Bagus Ngarpah, ang dimana pada kesimpulanna bahwasana tafsir ini merupakan kitab tafsir ang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan aksara jawa dari kitab tafsir aluran al-adzim kara Penghulu Tafsir Anom IV.

4. Pengagungan Asma Allah dalam Al-Quran (kajian Sociolinguistik dalam Tafsir al-Quran Bahasa Jawi Karya Muhammad Adnan), oleh Abdurrahman Abu Hanif mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013. Skripsi ini membahas tentang pengagungan nama Allah dalam Alquran ditinjau dari segi bahasa Jawa pada saat tafsir tersebut ditulis. Tafsir ini juga diketahui bahwa pengarangnya merupakan ayah dari Muhammad Adnan. Anak-anaknya hanya menghimpun kitab tafsir tersebut.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Model Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang latar belakang kepenulisan kitab tafsir yang dilakukan oleh Raden Pengulu Tabşir Anām V, metode penafsiran yang dilakukan oleh Raden Pengulu Tabşir Anām, serta pengaruh *Tafsir al-Quran al-'Azīm* terhadap perkembangan agama islam sebelum dan sesudah ditulisnya kitab tersebut.



Artinya penelitian ini akan mendeskripsikan motif Penghulu tafsir Anom V dalam menulis kitab tafsirnya, langkah-langkah metodologis yang ditempuh dalam menulis kitab tafsirnya, serta memaparkan keadaan masarakat pada waktu itu dan bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dengan dituliskannya *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, terhadap perkembangan keislaman yang berada di Kasunan Surakarta dan sekitarnya.

## 2. *Jenis Penelitian*

Penelitian ini merupakan *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu, penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Dengan cara mencari data dan meneliti ayat yang dimaksud, kemudian mengolahnya dengan menggunakan keilmuan tafsir.<sup>12</sup>

## 3. *Sumber Data Penelitian*

Sumber data primer adalah data asli. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yakni kitab *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm* karya Raden Pengulu Tabşīr Anām V yang akan berhubungan langsung dengan aspek penafsirannya. Kemudian terdapat pula sumber data sekunder yakni data penunjang yang dapat melengkapi data primer. Sumber data sekunder ini bisa berupa kitab-kitab tafsir lain, buku, dan karya ilmiah yang membahas mengenai *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm* dan kondisi Surakarta pada waktu itu, antara lain:

- a. *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran* karya Abdul Mustaim.
- b. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* karya Nashruddin Baidan.

---

<sup>12</sup>Mestika Zed, *Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), 36.

- c. *Jurnal Reorganisasi Peradilan di Kasunan Surakarta tahun 1903* karya Wahyu Purwiasuti
- d. *Raja, Priyai, dan Kawula* kara Kuntowijoyo.
- e. *Kehidupan Dunia Surakarta* kara Darsiti Soeratman.

#### I. Teknik Pengambilan Data

Data yang berhubungan dengan aspek metode penafsiran Raden Pengulu Tabṣīr Anām V dan pendekatan penafsirannya, yang menadi sumber primer adalah *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*. Sedangkan data yang berkaitan dengan biografi, latar belakang pendidikan, karir intelektual, ditemukan dari penelitian yang terdahulu.

#### J. Teknik Analisis Data

Mengklarifikasikan data yang primer maupun sekunder ke dalam beberapa kategori, kemudian dianalisis sesuai dengan sub pembahasan yang telah ditentukan. Selanjutnya data akan dianalisis dengan mendalam, sehingga mendapatkan jawaban atas rumusan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode analisis data diterapkan melalui pendekatan metodologi tafsir Alquran. Metodologi penafsiran diharapkan mampu mengungkap bagaimana penulisan kitab *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm* karya Raden Pengulu Tabṣīr Anām V baik dari segi metode, corak, maupun pendekatannya.

Kemudian untuk mengetahui kondisi kultur, sosial, budaya, politik maupun kepribadian, maupun latar belakang ditulisnya *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*

karya Raden Pengulu Tabṣīr Anām V, akan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Untuk menentukan atau memberikan kesimpulan seluruh metodologi dalam tafsir ini, akan memanfaatkan analisis perbandingan metodologi antar tokoh. Perbandingan ini yang kemudian akan mengantarkan fokus pada satu teori satu tokoh yang dalam analisisnya juga menggunakan teori dominasi, kemudian metode deduksi dan induksi.

#### **K. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan, hal ini agar penulisan skripsi memiliki alur pikir yang jelas sehingga mudah dimengerti.

Bab satu, berisi pendahuluan yang membahas latarbelakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan, sehingga penelitian ini dalam waana keilmuan tafsir Alquran diketahui dengan jelas.

Bab dua, membahas mengenai bagaimana pemahaman mengenai metodologi tafsir, sejarahnya, dan teori penafsiran (metode, corak, pendekatan), yang digunakan oleh Raden Pengulu Tabṣīr Anām V dalam memahami makna Alquran yang sesungguhnya.

Bab tiga, merupakan bagian pokok dalam penulisan skripsi ini. Di dalamnya membahas mengenai peran Raden Pengulu Tabṣīr Anām V di Keraton Surakarta, sehingga dapat mengetahui sisi kehidupannya. Kemudian membahas juga beberapa aspek yang mempengaruhi pemikiran Raden Pengulu Tabṣīr Anām

V secara umum dan metode penafsirannya secara khusus. Untuk itu, perlu memperjelas pokok pembahasan dengan mengungkap biografi, latarbelakang pendidikan, karir intelektual, sosio kultur, dan peran Raden Pengulu Tabşır Anām V dalam struktur keraton Surakarta. Akan dibahas juga latarbelakang Raden Pengulu Tabşır Anām V menulis kitab *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm* .metode, corak, dan beberapa contoh penafsiran.

Bab empat, berisi pembahasan dan analisa dari data yang diperoleh. Dalam hal ini akan dilakukan analisis metodologi penafsiran *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm*. dan akan dibahas pula metode, corak, pendekatan yang terdapat pada kitab tafsir karya Raden Pengulu Tabşır Anām V ini.

Bab lima, merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari semua pembahasan sekaligus jawaban terhadap permasalahan yang dikaji.

## BAB II

### METODOLOGI TAFSIR ALQURAN

#### A. Pengertian Metodologi Tafsir

Metodologi berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang diambil dari bahasa Latin : *methodus* yang terambil dari kata *meta* (setelah, mengikuti) dan *hodos* (jalan). Sedangkan *logos* berarti kata, ujaran, rasio, dan ilmu. Ada lima pengertian dari metodologi yang ditulis Lorens Bagus (1) Studi mengenai metode-metode yang digunakan dalam disiplin tertentu. Atau studi tentang metode [prosedur, prinsip] yang digunakan untuk menata ilmu yang teratur tersebut. (2) Prinsip-prinsip dari system teratur itu sendiri. (3). Cabang logika yang merumuskan dan/atau menganalisa prinsip-prinsip yang diperlukan dalam mengambil kesimpulan-kesimpulan logis dan membentuk konsep-konsep. (4) Prosedur-prosedur yang digunakan dalam suatu disiplin yang memungkinkan diperoleh pengetahuan. (5) Kumpulan cara penelitian yang digunakan dalam ilmu tertentu.<sup>1</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan metodologi sebagai ilmu tentang metode atau uraian tentang metode. Sedangkan metode adalah cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik unruk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya) atau cara kerja bersistem untuk memudahkan

---

<sup>1</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 648-649.

pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>2</sup> Dalam bahasa Arab sendiri metodologi diterjemahkan dengan *manhaj* atau *minhāj* yang berarti jalan yang terang.

Menurut Noeng Muhadjir, metodologi penelitian adalah konsep teoretik berbagai metode, kelebihan dan kekurangannya yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan.<sup>3</sup> Kenneth D. Bailey membedakan sebagai berikut:

By “method” we simply mean the research technique or tool used to gather data... By “methodology” we mean the philosophy of the research process. This includes the assumptions and values that serve as a rationale for research and the standards of criteria the researcher uses for interpreting data and reaching conclusion.<sup>4</sup>

(Dengan istilah “metode”, secara sederhana yang kami maksud adalah teknik atau perangkat riset untuk mengumpulkan data... Dengan istilah “metodologi”, yang kami maksud adalah filsafat yang mendasari proses riset. Hal ini mencakup asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang berfungsi sebagai alasan yang mendasari riset dan standar-standar kriteria yang digunakan oleh periset untuk menafsirkan data dan mencapai kesimpulan.)

Dengan demikian, dalam “metodologi” terkandung (1) filsafat yang mendasari sebuah riset, (2) asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang mendasari atau melatarbelakangi dilakukannya sebuah riset, (3) standar-standar kriteria dalam mengumpulkan dan menafsirkan data serta dalam mengambil kesimpulan. Karenanya terkait dengan filsafat dan asumsi, “paradigma” dan “pendekatan” juga termasuk dalam pengertian “metodologi”.

Kemudain tafsir sendiri adalah bentuk masdar (kata benda abstrak) yang berasal dari kata *فسر-يفسر-تفسير* secara bahasa berarti penjelasan, memberi

<sup>2</sup>Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 652-653.

<sup>3</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 3.

<sup>4</sup>Fathurin Zen, *NU Politik: Analisis Wacana Media* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 42.

komentar.<sup>5</sup> Penjelasan dari sebuah ayat yang sulit dipahami.<sup>6</sup> Keterangan atau penjelasan mengenai makna-makna Alquran sebagai wahyu Allah.<sup>7</sup> Sedangkan secara terminologi tafsir adalah ilmu yang membahas Alquran dari aspek petunjuknya sesuai dengan yang dikehendaki Allah dengan kapasitas yang dimiliki manusia.<sup>8</sup>

Dari sudut terminologis ulama berbeda pendapat dalam memberi definisi tafsir. Menurut al-Zarkasyiy, tafsir berasal dari kata *al-tafsirah* yang berarti sedikit air seni dari seorang pasien yang digunakan dokter untuk menganalisa penyakitnya. Kalau *tafsīrat* adalah metode kedokteran yang dapat mengungkap suatu penyakit dari diri seorang pasien, maka *tafsīr* dapat mengeluarkan makna yang tersimpan dalam kandungan lafal-lafal atau ayat-ayat Alquran. Dengan demikian tafsir adalah ilmu untuk mengetahui pemahaman kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan menjelaskan makna-makna dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikah-hikmah yang terkandung didalamnya.<sup>9</sup>

Menurut as-Suyuthi, tafsir adalah ilmu mengenai turunnya ayat-ayat, cerita-cerita sebab turunnya, tertib Makiyah-Madaniyah, *muḥkām*, *mutasyābihāt* nya, halal-haram, *nasīkh-mansūkh*, *mutlaq-muqayyas*, khusus-umum, janji-

<sup>5</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lām*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), 1055.

<sup>6</sup>Fauzan Zenrif, *Tafsir Femenologis kritis*, (Malang: UIN Maliki Presss, 2011), 33.

<sup>7</sup>Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Muqayis al-Lughah*, Jilid V (Cet. I; Beirut: Dar al-Jail, 1991), 109.

<sup>8</sup>Muhammad 'Abdul 'Azim al-Zarqani, *Manāhil al-'irfān*, Vol II (t.tp: Babay Halabi, t.th), 3.

<sup>9</sup>Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fī 'Ululum al-Qur'ān*, Jilid II (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972), 3.

ancaman, perintah-larangannya dan mengenai ungkapan ungkapan dan perumpamaan-perumpamaannya.<sup>10</sup>

Abdul Muin Salim memandang definisi tersebut di atas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada tujuannya yaitu tafsir bertujuan untuk kebaikan hidup manusia, sedangkan perbedaannya terletak pada hakekat tafsir. Selanjutnya Muin Salim menerangkan kedua pandangan tersebut di atas ke dalam satu kesimpulan bahwa tafsir adalah upaya untuk memahami, menemukan dan menjelaskan isi yang dikandung oleh Alquran. Dengan demikian istilah tafsir mengandung tiga konsep yaitu, *Pertama* tafsir sebagai kegiatan ilmiah untuk memahami isi Alquran. *Kedua* tafsir sebagai ilmu (alat) yang digunakan dalam kegiatan ilmiah. dan *Ketiga* tafsir sebagai hasil kegiatan ilmiah.<sup>11</sup>

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu kegiatan ilmiah yang mengungkap dan menjelaskan makna ayat-ayat, hukum-hukum dan hikmah-hikmah, serta petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalam Alquran sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing yang menafsirkan.<sup>12</sup>

Pengertian metodologi tafsir menurut Nashruddin Baidan adalah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Alquran. Dia membedakan antara metode tafsir: cara-cara menafsirkan Alquran dan metodologi tafsir. Sebagai contoh, pembahasan teoritis ilmiah mengenai metode

<sup>10</sup>Jalāl ad-Dīn as-Suyuthi asy-Syafi’I, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), Jilid II, 174.

<sup>11</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 28-29.

<sup>12</sup>Tasbih, “Kedudukan dan Fungsi kaidah Tafsir”, *Jurnal Farabi* Vol .10 No.1 ,109.



*muqarin* (perbandingan) disebut dengan analisis metodologis. Sedangkan jika pembahasan itu berkaitan dengan cara menerapkan metode itu terhadap ayat-ayat disebut pembahasan metodik.<sup>13</sup>

Jadi, yang dimaksud di sini adalah metodologi tafsir Alquran dalam pengertian luas dengan aspek-aspek tersebut, meskipun dalam faktanya nanti, tidak semua aspek tersebut ditemukan dalam pemikiran tokoh yang dikaji. Sedangkan, metode sebagai teknik pengumpulan data hanya menjadi bagian dari metodologi.

Metode dan metodologi tafsir sifatnya lebih aplikatif, karena terkait secara praktis dengan penafsiran Alquran. Oleh karena itu, kedua istilah tersebut dibedakan dari *'ulūm al-Qur'an* (ilmu-ilmu tentang Alquran) yang memiliki skop bahasan lebih luas, juga dibedakan dari *'ilm al-tafsīr* (ilmu tafsir) yang, meski lebih sempit daripada *'ulūm al-Qur'an*, tidak sama dengan metode atau metodologi tafsir. Oleh karena itu, karya-karya dalam *'ulūm al-Qur'an* dan *'ilm al-tafsīr* yang ditulis oleh penulis Indonesia, seperti tentang *asbab al-nuzūl*, meski merupakan perangkat yang harus diketahui dalam menafsirkan Alquran, bukan objek kajian ini.<sup>14</sup>

## B. Pemetaan Metodologi tafsir

Pembahasan mengenai metodologi tafsir, tidak lepas dengan perkembangan metodologi itu sendiri. Perkembangan ini terjadi dengan pesat,

<sup>13</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 3.

<sup>14</sup>Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi tafsir Alquran di Indonesia*, (Banjarmasin: TP: 2017), 13.

baik Timur Tengah maupun belahan dunia Islam lain, salah satunya Indonesia. Metodologi inilah yang menghasilkan produk penafsiran. Bermula dari sentralnya, metode tafsir tumbuh dari penafsiran Nabi Muhammad yang disebut sebagai *al-Tafsīr al-Nabawī*, seperti tafsir dengan ayat lain,<sup>15</sup> yang akan menjadi cikal bakal bagi metode yang kemudian belakangan ini dikembangkan sebagai metode tematik.

Perkembangan di Indonesia sendiri dari segi produk penafsiran (karya-karya tafsir), ditandai dengan perkembangan pemikiran dalam metodologi tafsir Alquran. Diantara ulama produktif yang menulis tentang metodologi ini yakni M. Quraish Shihab yang menulis *Tafsir Al-Misbah* juga menulis metodologi tafsir Alquran dalam berbagai karyanya diantaranya “Membumikan Alquran dan Kaidah Tafsir”, Kemudian Nashrudin baidan disamping menulis karya tafsir, *Tafsir Maudhu’i: Solusi Qur’an atas Masalah Sosial Kontemporer dan Tafsir bi al-Ra’yi*, juga menulis metode tafsir Alquran dalam karyanya “Metodologi Penafsiran al-Qur’an dan Metode Penafsiran al-Qur’an: Kajian kritis terhadap Ayat-ayat Beredaksi sama.

Abd Muin Salim disamping menulis tafsir, *al-Nahj al-Qawaīm*, juga menulis metode tafsir dalam karyanya, “Fiqh Siyasah: Konsep Kekuasaan Politik dalam al-Qur’an, Metodologi Tafsir (Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu) (orasi ilmiah pengukuhan guru besar)”. Kemudian M. Dawam Rahardjo yang di samping

<sup>15</sup>Muhammad Husayn al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn: Baḥṡ Tafshīlī ‘an Naysat al-Tafsīr wa Tathawwurih wa Alwānih wa Madzāhibih ma’a ‘Arḡh Syāmil li Asyhar al-Mufasssīrīn wa Tahlīl Kāmil li Ahamm Kutub al-Tafsīr min ‘Ashr al-Nabī Shallā Allāh ‘alayh wa Sallam ilā ‘Ashrinā al-Hādhir*, (Cairo: Dār al-Hadīts, 2005), 3

dikenal sebagai penulis Ensiklopedi Alquran, juga menulis metode tafsir Alquran dalam karyanya, “Paradigma Alquran: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial”. Kemudian Djohan Effendi yang melalui karyanya, “Pesan-pesan al-Qur’an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci”, di samping menafsirkan ayat Alquran, juga mengemukakan pemikiran baru tentang metode tafsir al-Qur’an, dan Abd. Moqsith Ghazali di samping menulis disertasi, “Argumen Pluralisme Agama”, juga menulis dalam artikel “Metodologi Penafsiran al-Qur’an”.<sup>16</sup>

Pemetaan yang akan dipaparkan disini dimulai dari pijakan atau pondasi yang akan dijadikan patokan pada bab IV yakni metodologi yang diusung oleh Ridwan Nasir, kemudian memaparkan metodologi-metodologi lain yang diusung oleh para pakar tafsir di Indonesia. Ridwan Nashir memetakan metodologi penafsiran dilihat dari macam-macamnya sebagai berikut:

**1. Metode tafsir Alquran bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya, yakni:**

- a. *Metode tafsir bi al-Ma’tsur/ bi al-Riwayah/ bi-al Manqul*, tata cara menafsirkan ayat-ayat Alquran yang didasarkan atas sumber penafsiran Alquran, al hadis, dan riwayat sahabat dan tabi’in. Contoh tafsir yang menggunakan metode ini yakni *Jami’al Bayān Fī Tafsīr al-Qur’an* karya Ibnu Jarīr Ath Thabari (w. 310 H), *Al kasyfū wa al- Bayān Fī Tafsīr al-Qur’an* karya Ahmad Ibnu Ibrahim, *Ma’alim al-Tanzīl* karya Imam Al Husain Ibnu Mas’ud Al Baghawi, *Al Jami’ li Aḥkam al-Qur’an* karya Al Qurthubi, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azim* karya Imam Abul Fida’ Ismail Ibnu

---

<sup>16</sup>Wardani, *Trend Perkembangan.*, 6-7.

Katsir, *Ad Durru Al Mantsur fi Tafsīr bi al-Ma'tsur* karya Jalaluddin Al Suyuthi.

b. *Metode Tafsir bi al- Ra'yi. Bi al-Dirayah bi al-Ma'qul*, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Alquran yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusastraannya, teori ilmu pengetahuan setelah dia menguasai sumber-sumber tadi. Contoh yang menggunakan metode ini yakni *Mafatih al-Ghaib* karya Fahrudin Ar-Razi, *Anwaru Al Tanzil wa Haqaiqu al Ta'wil* karya Imam Al Baidhawi, *Madariku al Tanzil wa Haqaiqu Ta'wil* karya Abul Barakat an Nasafi, *Lubabual Ta'wil fi Ma'ani al-tanzil* karya Imam Al Khazin.

c. *Metode bil Iqtirani (Perpaduan antara bil Manqul dan bil Ma'qul)*. Metode ini yakni menafsirkan Alquran yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat. Metode ini banyak digunakan pada tafsir modern, yang ditulis sesudah kebangkitan kembali umat Islam. Sebagai conroh Syekh Muhammad Rasyid Ridha menamakan metode ini dalam tafsir *Al-Manar* dengan sebutan *Ṣaḥīḥu al-Manqul wa Ṣarīḥu al- Ma'qul*. Menurut Prof Dr. H. Abdul Djalal HA, metode ini dinamakan *bil Izdiwaji*. Sedangkan Prof. Dr. H. Imam Muchla, MA, menamai metode ini dengan *tafsir Isyari*, yakni menafsirkan Alquran dengan tafsir *bi al-Ma'tsur*, kemudian mengembangkannya melalui ilmu Tasawuf. Contoh yang menggunakannya yakni pada *tafsir al Manar* karya Syaikh Muhammad

Abdud dan Syaikh Rasyid Ridha (w. 1354 H), *Al Jawahirul fi Tafsīr Alquran* karya Thantawi Jauhari (w. 1358 H), *Tafsīr Al Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al Maraghi (w. 1371 H).<sup>17</sup>

**2. Metode tafsir bila ditinjau dari segi cara penjasalamnya terhadap tafsiran ayat-ayat Alquran, maka metode tafsir ada 2 macam:**

- a. *Metode Bayāni/ Metode diskripsi* yakni penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat Alquran hanya dengan memberikan keterangan secara deskriptif tanpa membandingkan riwayat atau pendapat dan tanpa menilai (*tarjih*) antar sumber. Contohnya *Tafsīr Ma'alim al-Tanzīl* karya Imam Al Husain Ibnu Mas'ud Al Baghawi (516 H)
- b. *Metode Tafsir Muqoron/Komparasi* yakni membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadis (isi dan matan) antara pendapat mufassir dengan mufassir lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaan. Contohnya *Tafsīr Al Jami' Li Ahkam al-Qur'an* karya Imam AlQurtubi (w. 671)<sup>18</sup>

**3. Metode Tafsir bila ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirannya, maka ada 2 macam:**

- a. *Metode Tafsir Ijmāli* yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat Alquran hanya secara global saja yakni tidak mendalam dan tidak pula secara panjang lebar, sehingga bagi orang awam akan lebih mudah untuk

<sup>17</sup>Ridwan Nasir, *Memahami Perspektif dan Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, T.th), 15.

<sup>18</sup>*Ibid.*, 16.

memahaminya. Contohnya pada *Tafsīr Al-Qur'an al-Karīm* karya M. Farid Wajdi, *Tafsīr Wasīf* karya Majma'ul Bukhutsul Islamiyah.

- b. *Metode Tafsīr Iṭnabi* Yakni penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat Alquran secara mendetail atau rinci, dengan uraian uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang yang banyak disenangi oleh para cerdas pandai. Contohnya: *Tafsīr Al Manar* karya Syaikh Muhammad Abduh dan Syaikh Rasyid Ridha (w. 134H), *Tafsīr Al- Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al Maraghi (w. 1371 H), *Tafsīr fī Dzilali al-Qur'an* karya Sayyud Quthub (w. 1966 M).<sup>19</sup>

**4. Bila ditinjau dari segi saasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, maka metode penafsiran Alquran ada 3 macam, yakni:**

- a. *Metode Tafsīr taḥlīli*, yaitu menfasirkan ayat-ayat Alquran dengan cara urut dan tertib sesuai dengan uraian ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dari awal Surat *al-Fatihah* hingga Surah *an-Nās* . Contohnya: *Tafsīr Mafatīh al-Ghaib* karya Fakhrudin Ar-Razi (w. 606 H), *Tafsīr al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al Maraghi (w. 1371 H).
- b. *Metode tafsir Maudhu'I* yaitu suatu penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat mengenai satu judul atau topic tertentu, dengan memerhatikan masa turunnya dan asbab al nuzul ayat, serta dengan memelajari ayat –ayat tersebut secara cermat dan mendalam, dengan memerhatikan hubungan ayat yang satu dengan ayat yang lain di dalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang

---

<sup>19</sup>Ibid., 17.

dibahas dari dilalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu. Contohnya dalam *al-Mar'atu fi al-Qur'an al-Karīm* karya Abbas Al Aqqad, *Riba fi al-Qur'an al-Karīm* karya Abul Ala al Maududi, *Al-Mahdatu al-Mankhiyah* karya Dr. M. Hijazi, *Ayati al-Kauniyah* karya Dr. Abdullah Syahhatah.

- c. *Metode Tafsir Nuzuly* yakni menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara urut dan tertentu sesuai dengan urutan turunnya Alquran. Contohnya *al-Tafsir al-bayāni li al-Qur'an al-Karīm* karya Bintu Asy-Syathi', *Suratu ar-rahman wa Suwaru Qishar* karya Syauqiy Dhaif, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* karya Prof. Dr. H. Quraish Shihab, MA.<sup>20</sup>

Kemudian jika dilihat dari macam –macam kecenderungan/aliran penafsiran. Ridwan Nasir membedakannya sebagai berikut:

1. *Tafsir lughawi/ adabi*, yaitu tafsir yang menitik beratkan pada unsure bahasa, yaitu meliputi segi I'rab dan harakat bacaannya, pembentukan kata, susunan kalimat, kesusasteraan. Dikatakan *adabi* karena melibatkan ilmu balaghag makna Alquran menjadi semakin kaya akan warnanya. Contohnya *al-Kasyaf* karya Az-Zamakhsyari, *Al- Bahr al-Muhith* karya Al ANDalusi
2. *Tafsir Al-Fiqhi*, yaitu tafsir Alquran yang beraliran hukum/fiqh yaitu yang titik sentralnya pada bidang hukum. Contohnya *Tafsir Al-Jami' li Ahkām al-Qur'an* karya Al Qurtubi, *Tafsir Ahkam al-Qur'an* karya Ibnu 'Arabi, dan *Ayati al-Ahkam* karya Muhammad Ali As Sayis.
3. *Tafsir Shufi*, yaitu tafsir Alquran yang beraliran tasawuf, kajiannya menitik beratkan pada unsure-unsur kejiwaan.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

4. *Tafsir I'tiqadi*, yaitu tafsir Alquran yang beraliran aqidah, baik dari golongan Mu'tazilah maupun Syi'ah yang titik sentral kajiannya pada bidang aqidah si mufassir dengan maksud dan tujuan untuk menguatkan paham-pahamnya.
5. *Tafsir Falsafi*, yaitu tafsir Alquran yang beraliran filsafat yang titik sentral kajiannya pada bidang filsafat dengan menggunakan jalan dan pemikiran filsafat.
6. *Tafsir 'ashri/ilmu*, yaitu tafsir Alquran yang beraliran modern/ilmiah, yang titik sentral kajiannya bidang ilmu pengetahuan umum, untuk menjelaskan makna ayat-ayat Alquran, terutama berkisar pada soal-soal alam(fisika) atau ayat-ayat kauniah. Contohnya *Al Jawahir* karya Thantawi Juhari, *Al Tafsir al-Ilmi li al-Ayat al-Kauniah fi Alquran*, karya Dr. Hanafi Ahmad, *Tafsir al-Ayat al kauniah* karya Abdullah Syahhathah, *Min al-Ayat al-Kauniat fi al-Qur'an al-Karim* karya Dr. Muhammad Jamaluddin Al Fandi
7. *Tafsir Ijtima'I* penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat. Contohnya *Tafsir fi Dzilal al-Quran* karya Sayyid Quthub, *Tafsir Al Manar*, karya Syaikh Muhammad Abduh dan Syaikh Tasyid Ridha.<sup>21</sup>

Selain melihat dari metode yang ditawarkan oleh Ridwan Nasir, Al Farmawi membagi metode tafsir menjadi 4 bagian:

1. *Al-Tafsir al-Tahlili*. Metode ini menurutnya menyoroti ayat-ayat ALquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalamnya sesuai dengan

---

<sup>21</sup>Ibid. 19.



mushaf usmani. Langkah –langkah mufassir yang menggunakan metode ini sebagai berikut:

- a. *Mencerangkan munasabah baik antara satu ayat dengan ayat yang lain atau satu surat dengan surat yang lain.*
  - b. *Menjelaskan sebab turunnya ayat.*
  - c. *Menganalisa kosakata dan lafal dari suut pandang bahasa Arab.*
  - d. *Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya*
  - e. *Mencerangkan unsure-unsur faşahah, bayān, I’jāz bila dianggap perlu*
  - f. *Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas.*
  - g. *Mencerangkan Makna dan maksud syara’ yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan.*<sup>22</sup>
2. ***Al-Tafsīr al-Ijmāli.*** Metode ini menafsirkan ayat Alquran dengan cara mengemukakan makna global. Sistematisanya mengikuti urutan surat dalam Alquran, sehingga maknanya dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini mufasir menggunakan ungkapan yang diambil dari Alquran sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimay penghubung.
3. ***Al-Tafsīr al-Muqarin.*** Metode ini sistemnya membandingkan. Objek kajiannya dikelompokkan menjadi:
- a. *Perbandingan ayat Alquran dengan ayat yang lain.*
  - b. *Perbandingan Alquran dengan hadis.*
  - c. *Perbandingan penafsiran satu mufasir dengan mufasir lain.*

---

<sup>22</sup>Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’I*, terj. Rohisan Anwar, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 23-29.

4. *Al-Tafsīr al-Mauwdu'i*. Metode ini ini mempunyai dua bentuk:

- a. Tafsir yang membahas satu surat Alquran secara menyeluruh, memperkenalkan, menjelaskan maksud umum dan khususnya secara garis besar dengan menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, antara satu pokok masalah dengan pokok masalah lain. Metode ini menghasilkan keutuhan maksud dari Alquran itu sendiri.
- b. Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat Alquran yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan pada bahasan tertentu.

Beberapa langkah untuk menyusun karya tafsir berdasarkan metode ini dengan *Pertama*, Menentukan topic bahasan setelah menemukan batas-batasnya dan mengetahui jangkauannya dalam ayat-ayat Alquran. *Kedua*, menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut. *Ketiga*, merangkai urutan ayat sesuai dengan masa turunnya. *Keempat*, membutuhkan kitab tafsir taḥlīli. *Kelima*, menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna. *Kenam*, Melengkapi pembahasan dengan hadis yang menyangkut masalah yang dibahas. *Ketujuh*, Memelajari semua ayat yang terpilih dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang sama pengertiannya. *Kedelapan*, Pembahasan dibagi dalam beberapa bab yang meliputi beberapa pasal, dan setiap pasal itu dibahas, kemudian ditetapkan unsure pokok yang meliputi macam-macam pembahasan yang terdapat pada bab.

Penjabaran diatas merupakan pandangan Al Farmawi mengenai bagaimana metodologi tafsir. Tokoh nusantara lain yang merumuskan metodologi diantaranya Yunan Yusuf. Kutipan Islam Gusmian yakni menurut Yunan Yusuf karakter tafsir adalah sifat khas yang ada dalam literature tafsir. Ia menetapkan dari tiga arah<sup>23</sup>:

1. **Metode.** Dalam metode ini Yunan Yusuf menggunakan metode yang pertama menafsirkan ayat dengan ayat, kemudian yang kedua menafsirkan ayat dengan hadis, dan yang ketiga menafsirkan ayat dengan kisah Israiliyat
2. **Tehnik Penyajian.** Yunan Yusuf membaginya menjadi 2 bagian yakni runtut dan Topikal
3. **Pendekatan.** Untuk pendekatan sendiri, Yunan Yusuf membaginya menjadi pendekatan Fighi, Falsafi, dan masih banyak lainnya.

Selanjutnya selain Yunan Yusuf dan Ridwan Nasir, ada juga Nashrudin Baidan. Ia membagi metodologi tafsir dalam dua bagian<sup>24</sup>:

1. **Komponen eksternal.** Komponen ini dibagi menjadi dua bagian juga. *Pertama*, jati diri Alquran yang meliputi sejarah Alquran, *asbāb al-nuzūl*, *qira'at*, *nasikh-mansukh*, *munasabah*, dan lain-lain. *Kedua*, kepribadian mufassir yang menyangkut akidah yang benar, ikhlas, netral, sadar, dan lain lain.

<sup>23</sup>Irwan, "Analisis Metodologi Tafsir AlFatimah Karya Achmad Chodjim: Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 30-31.

<sup>24</sup>Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, Cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 9.

**2. *Komponen Internal.*** Komponen ini merupakan unsure-unsur yang terlibat langsung dalam proses penafsiran. Dalam hal ini ada tiga unsure pembentuknya. *Pertama*, metode penafsiran (*tahlili, Ijmāli, Muqarin, Mamdu'i*). *Kedua*, corak penafsiran dalam hal ini merupakan pendekatan yang meliputi shufi, fiqhi, falsafi, dan lain sebagainya. *Ketiga*, bentuk penafsiran yang dibagi menjadi *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yu*.

Selanjutnya ada pemerhati tafsir yang juga membangun metodologi penafsiran yakni Islah Gusmian. Menurutnya ada dua variabel yang harus diperhatikan ketika memetakan sebuah karya tafsir<sup>25</sup>:

1. ***Aspek teknis.*** Aspek ini terdiri dari:
  - a. Sistematika penyajian tafsir, apakah runtut berdasarkan urutan mushaf/wahyu, atau tematik yang akan membahas ayat, surat, atau juz tertentu
  - b. Bentuk penyajian tafsir. Dalam hal ini akan menjelaskan bagaimana sebuah kitab tafsir memaparkan makna Alquran, dalam hal ini dibagi menjadi penyajian yang global dan rinci.
  - c. Gaya bahasa yang dipakai dalam penulisan tafsir. Islah Gusmian membagi gaya bahasa menjadi beberapa yakni terdapat gaya bahasa kolom, reportase, ilmiah, dan populer.
  - d. Bentuk Penulisan Tafsir. Dalam hal ini diperhatikan apakah sebuah kitab tafsir masuk dalam kategori ilmiah seperti menyamtumkan footnote, ataukah masuk dalam kategori non ilmiah.

---

<sup>25</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Teraju: Bandung, 2003), 119.

- e. Sifat mufasir. Seorang mufasir dalam menafsirkan bisa dilakukannya dengan individu maupun kelompok.
- f. Sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam penulisan tafsir yang meliputi buku tafsir klasik/modern dan buku yang masuk dalam kategori non tafsir.
- g. Keilmuan yang dimiliki oleh mufassir. Aspek yang satu ini melihat latarbelakang daro mufasir dalam penguasaan kedisiplinan baik ilmu tafsir maupun non tafsir.

**2. Aspek dalam (Hermeneutik).** Aspek ini terdiri dari

- a. Metode penafsiran. Islah Gusmian membagi menjadi yang pertama yakni metode riwayat, (penafsiran Nabi Muhammad sebagai Sume Ajaran). Kemudian yang kedua metode pemikiran yakni Intelektualitas akan menjadi dasar penafsiran. Disini akan memasukkan analisis sosio cultural, semiotik, semantik, metode sains ilmiah, dll. Ketiga, Metode Interteks yang dimana tidak bisa lepas dari kitab sebelumnya.
- b. Nuansa penafsiran. Nuansa penafsiran ini meliputi nuansa kebahasaan, sosial kemasyarakatan, teologis, Sufistik, Psikologis, dan lain-lain.
- c. Pendekatan tafsir. Pendekatan ini bagaimana tafsir dilihat dari sisi tekstual maupun kontekstualnya.

Dari pemaparan beberapa metodologi yang dibentuk oleh orang-orang yang memahami tafsir, akan tetapi masih banyak yang tidak dicantumkan pada penelitian kali ini. Pada penelitian kali ini akan focus hanya pada metodologi Ridwan Nasir. Karena menurut peneliti metodologi ini masih belum banyak



### BAB III

## RADEN PENGULU TABSĪR ANĀM V: SEJARAH HIDUP DAN TAFSIRNYA

### A. Biografi Raden Pengulu TabsĪr Anām V

Raden Pengulu TabsĪr Anām V memiliki nama asli Raden Muhammad Qamar. Dia dilahirkan pada hari Rabu, 11 Rabi‘ul Awwal Tahun Jimakir 1786H/ 1854 M di Kompleks Pengulon, Surakarta Hadiningrat, sebagai anak ke-6 dari Raden Pengulu Tafsir Anām IV.<sup>1</sup> Nama TabsĪr Anām diambil dari bahasa Arab yang berarti pembawa kabar gembira, akan tetapi lidah orang Jawa menyebutnya *Tafsir Anām*. Sedangkan Penghulu berasal dari kata *hulu*, yang berarti kepala. Awalnya berarti orang yang mengepalai, lama-lama penghulu diartikan sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama Islam yang diakui dan diangkat oleh yang berwajib (keraton).<sup>2</sup>

Penghulu merupakan tangan dan lidah raja yang menjabat pada saat itu, yaitu sebagai pemimpin (*sayyidin panatagama*) dan panutan dalam segala hal yang berhubungan dengan syariat agama Islam. Seorang penghulu juga patut ditiru dan ditauladani bagi seluruh rakyat kejaraan, sehingga tercipta rakyat yang bermoral dan berbudi pekerti yang luhur.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Alquran Penghulu Kraton Surakarta Interteks dan Ortodoksi*, (Semarang: Program Pasa Sarjana IAIN Walisongo, 2012), 121

<sup>2</sup>G.F. Pijper, *Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1984), 64.

<sup>3</sup>Ma'mun Puspongoro, dkk, *Kauman: Religi, Tradisi, dan Seni*, (Surakarta: Paguyuban Kampung Wisata Bakti Kauman, 2007), 35.

Raden Pengulu Tabsir Anām V menapaki garis keturunannya hingga sampai Sultan Trenggana (penguasa terakhir Kerajaan Islam Demak) dari jalur Pangeran Prawata, Adipati Madepandan, Pangeran Jayaprana, Raden Bambang Sumyang, Raden Kreinaya, Kanjeng Kiai Pangulu Jayaningrat (pangulu Dalem Kartasura), Raden Ayu Muhammad Tohar (isteri Kanjeng Kiai Pengulu Muhammad Tohar), Kanjeng Kiai Pangulu Tafsir Anām I, Tafsir Anām IV. Tafsir Anām IV memiliki 10 anak, di mana anak yang keenam adalah Raden Pengulu Tabsir Anām V.<sup>4</sup>

Anām memulai belajar mengaji Alquran dari ayahnya yakni Kiai Mukmin di Kampung Gajahan. Pada usia 18 tahun Anām dikirim ayahnya untuk menimba ilmu di Pesantren Tegalsari, Ponorogo yang waktu itu diasuh oleh Kiai Abdul Mukhtar. Kemudian Anām melanjutkannya di Pesantren Banjarsari yang terletak di Madiun yang pada waktu itu diasuh oleh Kiai Mahmud. Dan di kota yang sama mengaji di Pesantren Kebonsari dibawah asuhan Abu Hasan Asy'ary. Dari ketiga pesantren tersebut, Anām menggeluti dasar-dasar ilmu keislaman.<sup>5</sup>

Memasuki usia 21 tahun, Anām menyelesaikan studinya di Pesantren Kebonsari, dan kemudian pulang ke kampung halamannya. Tidak lama setelah pulang kampung, Anām menimba ilmu lagi di Pesantren yang diasuh oleh KH. Muhammad Shalih Darat, Semarang. Di pesantren inilah Anām memelajari teks-teks keislaman klasik, khususnya kitab fikih.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Alquran*, 122.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 122-123.

<sup>6</sup>*Ibid.*



Memasuki usia 23 tahun, dia kembali pulang ke Kampung Pengulon. Pada saat itu juga Kraton Surakarta kedatangan tamu dari Makkah utusan perusaha Saudi Arabia yang bernama Syarif ‘Abd al-Aziz. Anām diutus sebagai penerjemah bahasa, antara Syarif ‘Abd al-Aziz dengan Sri Susuhan Pakubuwana IX tersebut. Sejak saat itulah raja tertarik dengan Raden Pengulu Tabsīr Anām V tersebut. Tidak hanya berhenti di situ saja. Raja kemudian meminta Anām membacakan kitab tafsir Alquran, *Ihyā’ Ulūm al-Dīn*, *Sirāj al-Mulūk*, dan kitab lain pada saat raja beristirahat di Pesanggrahan Langen Harja atau Parangjara.<sup>7</sup>

Anām diangkat sebagai pegawai raja (abdi ndalem) pada usia 25 tahun yang bertugas di Jatinom, Klaten, yang berada di bawah kekuasaan Kraton Surakarta. Pada tahun 1810 M, Anām diangkat sebagai khatib dan mendapat gelar Khatib Barum. Pada saat menjadi khatib, dia masih tetap diminta membacakan kitab-kitab keislaman di hadapan raja pada hari-hari luang sang raja. Di tengah kesibukannya sebagai pejabat kerajaan, dia juga masih menyempatkan diri untuk pergi mengaji kitab-kitab tafsir pada KH Muḥammad Ṣāliḥ Darat pada setiap bulan puasa. Pengajian pasanan tersebut terus dilakukannya hingga ulama kenamaan abad ke-19 tersebut wafat pada tahun 1903.<sup>8</sup>

Pada bulan Rajab, tahun Alip 1811, dia menikah dengan anak perempuan dari Mas Ngabehi Praja Marnala. Akad nikahnya dihadiri oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IX beserta permaisuri, yaitu Kanjeng Ratu Pakubuwana. Tiga tahun kemudian, tepatnya pada hari Rabu Pahing, 27 Maulid 1814 ayahnya, yaitu

---

<sup>7</sup>Ibid, 124.

<sup>8</sup>Ibid. 125.

Kanjeng Kiai Pengulu Tabsīr Anām IV, meninggal dunia pada usia 72 tahun dan dimakamkan di Pajang. Pekerjaan sehari-hari sebagai pengulu ageng untuk sementara waktu dilaksanakan oleh Bekel Khatib Mas Imam Sepuh.<sup>9</sup>

Pada usia 30 tahun, Sri Susuhunan Pakubuwana IX mengangkatnya sebagai penghulu ageng kraton untuk menggantikan ayahnya yang meninggal. Terdapat perbedaan sumber informasi mengenai kapan dia dilantik sebagai pengulu ageng. Sumber dari keluarga pengulon menginformasikan bahwa pemberitahuan pengangkatannya sebagai pengulu ageng disampaikan pada Kamis Wage, tanggal 3 Sapar tahun Dal 1815. Pada malam harinya, yaitu malam Jum'at tanggal 4 Sapar, dia menghadap raja untuk dilantik sebagai pejabat keagamaan tertinggi Kraton Surakarta tersebut dengan gelar Raden Pengulu Tabsīr Anām V. Sedangkan sumber lain, yaitu surat keputusan raja (serat piyagem) menjelaskan tentang kapan *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* tepatnya dia diangkat sebagai pengulu ageng.

Berdasarkan tanggal yang tertera dalam surat keputusan raja tersebut, bisa diketahui bahwa dia dipromosikan sebagai pengulu ageng pada malam Jum'at, tanggal 18 Sapar tahun Dal, 1885 M. Penghulu ageng ternyata bukan merupakan promosi jabatan terakhir yang diterima Raden Pengulu Tabsīr Anām V. Pada tahun 1903 M, ketika dibentuk Pengadilan Landraad di lingkungan Kasunanan Surakarta, dia dipanggil ke Kantor Karesidenan Surakarta untuk diminta merangkap menjadi salah seorang pengulunya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Ibid, 126.

<sup>10</sup>Ibid, 129.

Dia tidak langsung menyanggupi permintaan tersebut, melainkan mengajukan tiga persyaratan. *Pertama*, harus mendapatkan ijin terlebih dahulu dari Sunan Pakubuwana X. *Kedua*, diperbolehkan libur pada setiap hari Jum'at dan libur total pada bulan puasa. *Ketiga*, bila raja mengizinkan maka dia akan melaksanakan selama masih kuat secara fisik.<sup>11</sup>

Residen Surakarta, Williem de Fogel, ternyata sama sekali tidak berkeberatan dengan persyaratan yang diajukan oleh sang pengulu. Berdasarkan Beslit No. 4 tanggal 7 Januari 1903 dia diangkat menjadi pengulu Landraad Surakarta. Jabatan tersebut diembannya selama 20 tahun, hingga setelah sakit dia mengajukan permohonan pengunduran diri dengan mengirimkan surat tertanggal 17 Mei 1923. Permohonan pengunduran diri tersebut kemudian dikabulkan dengan diterbitkannya surat keputusan Nomor 215 tanggal 24 Agustus 1923 dengan mendapatkan penghargaan Bintang Mas Besar. Ketika pada hari Rabu Wage, tanggal 28 Syawal tahun Be 1840 dibentuk Rad Nagari di Kraton Surakarta, dia juga diangkat sebagai anggota Lid. Jabatan itu dia jalani selama tiga tahun dan setelahnya mengajukan pengunduran diri secara hormat.<sup>12</sup>

Tampaknya Raden Pengulu Tabsīr Anām adalah seorang pejabat keagamaan yang berwawasan luas dan berpikiran modern untuk ukuran jamannya. Hal ini tampak ketika dia ikut membidani berdirinya Madrasah Manbaul Ulum di Surakarta, sebuah sekolah keagamaan modern yang dimaksudkan untuk mencetak para calon pengulu di wilayah Surakarta. Meski upaya pendirian sekolah tersebut ditentang oleh para ulama setempat yang

---

<sup>11</sup>Ibid.,129.

<sup>12</sup>Ibid.

dipimpin oleh Kiai Ilham dari Langen Harjo, namun Anām dengan dukungan Sri Susuhunan Pakubuwana X dan Patih Kanjeng Aria Sasradiningrat IV tetap bersikukuh untuk mendirikan sekolah keagamaan yang secara resmi berdiri pada tanggal 23 Juli 1905 tersebut. Mamba'ul 'Ulum adalah sebuah simbol perlawanan jihad Paku Buwana X terhadap Belanda. Seperti diketahui bahwa madrasah Mamba'ul'Ulum didirikan oleh Paku Buwana X untuk pendidikan anak-anak para sentana dalem, abdi dalem dan kawula dalem.<sup>13</sup> Di sekolah yang memiliki desain kelas dan kurikulum modern tersebut dia menduduki jabatan pengawas utama (mufatisy kabīr). Sebagai pengawas utama di sekolah keagamaan tersebut, dia terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan akademik seperti melakukan supervisi pelaksanaan ujian siswa madrasah dan lain-lain.

Kehidupan Penghulu Tabsīr Anām V sangatlah sederhana, berbeda dengan para pejabat kerajaan pada masanya. Raden Pengulu Tabsīr Anām V memiliki reputasi pengabdian yang cukup panjang sebagai pejabat keagamaan di Keraton Surakarta. Dia mengabdikan sebagai pengulu ageng selama 49 tahun. Ketika pengabdianya telah mencapai 20 tahun, dia mendapatkan penghargaan Srinugraha Pangkat III. Sepuluh tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 9 Februari 1927, dia mendapatkan penghargaan Srinugraha Bintang I yang diberikan dalam sebuah upacara khusus kraton. Pada hari Kamis Pahing, 16

---

<sup>13</sup>Siti Nuryati, *Manbaul Ulum Dalam Peningkatan Pengamalan dan Syiar Islam: Dinamika Pendidikan Islam Dalam Mencetak Ulama Di Surakarta Tahun 1905-1945*, (Skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Sastra Jurusan Sejarah UNS, 2012)

Jumadil Awal tahun Je 1862/1 Oktober 1931, bersama dengan para pegawai kraton lainnya, dia diberikan gelar Kanjeng oleh Sri Susuhunan Pakubuwana X.<sup>14</sup>

Reputasi pengabdian yang cukup lama inilah yang menjadikan dirinya sebagai satu-satunya pengulu dan pejabat istana yang mendapatkan gelar tertinggi, yaitu Pangeran Sentana. Sebagai penghormatan atas pengabdian panjang dan jasa-jasanya selama hidup, setelah meninggal pada 21 September 1933, Sunan Pakubuwana X, penguasa Kraton Surakarta pada saat itu, memerintahkan agar jenazah sang pengulu dimakamkan di kompleks pemakaman raja-raja Mataram di Imogiri.

## B. Kultur Sosial dan Politik

### 1. *Wujud Budaya Keraton Surakarta*

Budaya dibagi menjadi beberapa bagian yakni

#### a. *Budaya Ide atau konsep*

Dalam hal ini mencakup Undang undang dan hukum Adat. Berikut beberapa aturan ataupun undang-undang yang dikenal di keraton Surakarta sebagai berikut<sup>15</sup>:

1. Pakubuwana II (1726-1749) menerapkan beberapa system hukum dengan membentuk lembaga peradilan diantaranya Surambi, Pradata, Angger (Gunung, Sadasa, Ari Biru. Dari kelima hukum tersebut membentuk Kisas, dan Nawala Pradata

<sup>14</sup>Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Alquran.*, 132.

<sup>15</sup> Purwadi, *Sri Susuhan Pakubuwana X Perjuangan, Jasa dan Pengabdiannya Untuk Nusa dan Bangsa*, (Jakarta: Bangun Bangsa, 2009), 85.

2. Pakubuwana III (1749-1788) hanya menerapkan pengadilan Surambi
3. Pakubuwana IV (1788-1820) menerapkan beberapa lembaga peradilan diantaranya Pradata, Balemangu, Kadipaten Anām
4. Pakubuwana VII (1830-1858) menerapkan Hukum kolonial
5. Pakubuwana X (1893-1903) menerapkan Pradata, Surambi, Polisi.

Dari sekian pengadilan, Pengadilan Surambi merupakan pengadilan tertua di Kasunanan yang dipimpin seorang pengulu, dibantu empat ulama, dan delapan khatib. Pengadilan ini berpedoman pada kitab Alquran, Al Hadits dan kitab-kitab Islam lainnya. Pengadilan Surambi sebagai pengadilan tertinggi berhak memutuskan tindak kejahatan kelas berat, misalnya pembunuhan.<sup>16</sup> Kemudian disusul dengan Pengadilan pradata yang pembentukannya bersama dengan pengadilan surambi dan Balemangu. Pengadilan Pradata berwenang untuk menangani perkara-perkara kriminal, misalnya pembunuhan, penyiksaan dan sejenisnya.<sup>17</sup> Pengadilan Balemangu ialah perjanjian antara Sunan Pakubuwana II di Kartasura dengan Kompeni Belanda pada tanggal 7 Maret 1737, jadi pengadilan ini berdiri tahun 1737 dan bahwa apabila terjadi penduduk Jawa melakukan tindak kejahatan atau pelanggaran hukum meskipun orangnya Kompeni itu tetap harus diadili oleh pengadilan Balemangu.<sup>18</sup>

*b. Budaya Tindakan /Aktifitas*

---

<sup>16</sup>Karto, "Penerapan Hukum Islam Di Keraton Kasunan Surakarta Masa Pakoe Boewono IV (tahun 1788-1820 M)", *Profetika Jurnal Studi Islam*. Vol. 16, No. 1 (2015) 53.

<sup>17</sup>Ibid., 56.

<sup>18</sup>Ibid., 58.

Beberapa aktivitas yang sampai saat ini masih juga dilaksanakan oleh Keraton Surakarta :

1. Grebeg Maulud Istilah kata “Grebeg” berasal dari kata “gumbrebeg” yang artinya riuh, ribut dan ramai. Perayaan Grebeg Maulud atau Sekaten untuk pertama kalinya tercetus pada era Kesultanan Demak saat dipimpin Raden Patah (1478 - 1518). Istilah sekaten bermula dari kata Syahadatain atau dua kalimat syahadat sebagai tanda ikrar seorang muslim. Raden Patah memerintah untuk menjadikan gamelan dan bedug sebagai media dakwah. Pelaksanaan upacara ini pada tanggal 5 Rabiul Awal. Ritual Grebeg Maulud sebenarnya adalah rangkaian tradisi peringatan Maulud Nabi Muhammad (lahirnya Nabi Muhammad).<sup>19</sup> Seminggu sebelum puncak acara dua perangkat gamelan dikeluarkan yaitu Gamelan Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari. Gamelan Kyai Guntur Madu diletakkan disebelah selatan Masjid Agung. Gamelan ini merupakan warisan dari Pakubuwana IV (1823 - 1830) dibuat pada 1718 saka. Gamelan Kyai Guntur Sari ditempatkan di sebelah utara Masjid Agung. Gamelan ini warisan dari Sultan Agung Hanyokusumo (1613 - 1645) dibuat pada 1566 Saka. Selama perayaan kedua gamelan ini ditabuh pukul 16.00 WIB dan berhenti sejenak saat magrib dan isya setelah itu dibunyikan kembali pukul 12 tengah malam sampai subuh. Setelah subuh gamelan dibunyikan kembali seterusnya hingga 12 Rabiul Awal. Pada puncak

---

<sup>19</sup>Nugroho Trisnu Brata, *Religi Jawa dan Remaking Tradisi Grebeg Kraton, Sebuah Kajian Antropologi dalam Sejarah dan Budaya*, Thn 2. No. 2, (Semarang: tp, 2009), 62.

acara ini diadakan gunung yang dibuat dari beraneka jenis bahan pangan, sayuran atau hasil bumi. Gunung terdiri dari 4 jenis yaitu Gunung Kakung, Gunung Putri, Gunung Anakan.

2. Upacara selikuran yaitu upacara yang diselenggarakan pada bulan puasa menjelang tanggal dua puluh satu. Upacara Selikuran berawal saat Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari Allah pada malam hari tanggal 21 Ramadhan. Pada masa Pakubuwana VIII dan IX upacara ini dilaksanakan di Masjid Agung Kraton Surakarta. Pemerintahan Pakubuwana X dilaksanakan di Pagelaran yang dihadiri para Abdi Dalem Bupati, Bupati Anām Pangulu dan bawahannya. Pada pemerintahan Pakubuwana XI upacara dilaksanakan di Siti Hinggil yang dimulai pukul 17.00 WIB dan pada masa Pakubuwana XII upacara dilaksanakan di Bangsal Marakata. Upacara Selikuran hanya dihadiri oleh para abdi dalem keraton saja. Selain orang keraton tidak diperkenankan untuk mengikuti upacara ini kecuali membawa surat izin yang disahkan / disetujui oleh pengageng kraton.

c. Budaya Artefak

Bentuk dari budaya artefak itu sendiri sudah menjadi beberapa pembagian yakni bangunan keraton. Dalam hal ini yang termasuk kategori bangunan keraton adalah Alun-alun lor. Alun-alun lor adalah pintu masuk ke Keraton melalui pintu sebelah utara, dan dahulu terdapat beberapa bangunan di alun-alun lor dengan fungsi masing-masing.



Kemudian Alun-alun kidul yang menjadi pintu masuk ke Keraton melalui pintu sebelah selatan.

Kemudian ada lagi Siti Hinggil Siti Hinggil merupakan bangunan yang dibangun diatas tanah yang tinggi. Di Siti Hinggil terdapat bangunan utama bernama Sasana Sewayana. Selain Sasana Sewayana terdapat Bangsal Witono yang digunakan sebagai tempat tahta susuhunan. Terdapat pula Kompleks Kamandhungan, Kompleks kedhaton, dan kompleks Sri Manganti.

## **2. *Kondisi Surakarta Akhir Abad 19***

Akhir Perang Jawa 1830 Kasunanan Surakarta semakin tersudut oleh kebijakan tanam paksa. Kebijakan ini menggunakan wilayah konsentris kerajaan tidak hanya pasisir dan mancanegara, tetapi juga wilayah negaragung (tanah lungguh) yang sejatinya sebagai “bumi penghasil” para pangeran. Kemudian tanah lungguh dijadikan pilot proyek perkebunan swasta para pengusaha Eropa melalui pemerintah Belanda.<sup>20</sup>

Perubahan tata-kelola ini menyulitkan petani, karena pengelolaan tanah lungguh milik para pangeran selama ini dikelola petani sebagai sumber penghidupan mereka. Perubahan ini menghancurkan etika subsistensi, mengingat produk perkebunan tidak ditujukan sebagai penyangga kehidupan petani secara minimal, tetapi untuk pemenuhan pasar dunia. Tidak mengherankan apabila perubahan tata-kelola yang

---

<sup>20</sup>Herman Joebagjo, *Politik Simbolis Kasunan dalam Sejarah dan Budaya*, Thn. 9, No. 2 (Surakarta:tp, 2015), 184.

berlangsung dalam kurun waktu panjang justru menimbulkan gejolak. Gejolak itu merupakan embrio gerakan radikalisme yang bersandar pada ideologi agama Islam. Gerakan radikalisme di *Vorstenlanden* bersifat periferal dan semiperiferal, timbulnya pada paruh kedua hingga akhir abad ke-19. Gerakan semi-periferal bersifat endemik, dan terindikasi adanya keterlibatan istana Pakubuwono IX dalam gerakan tersebut, meskipun hal ini tidak dapat dibuktikan dalam pengadilan pemerintah Belanda.

Simbol Islam, misalnya *jihad fi sabilillah* dan bangsa kafir menyeruak dalam gerakan radikalisasi abad ke-19. Perilaku simbolik ini dapat diterima, baik pada tingkat individu maupun kelompok sosial. Orang-orang Belanda dilukiskan sebagai “bangsa kafir” yang merampok lahan dan pangan rakyat. Semestinya para pejabat kolonial berkewajiban untuk melindungi dan menjamin kesejahteraan masyarakat pribumi.<sup>21</sup>

Disamping itu memasuki awal abad ke-20, Indikasi munculnya kelompok elit dan kelas sosial baru, yang diiringi dengan kehidupan sehari-hari berbasis teknologi, baik transportasi kereta api, telepon, radio, listrik, maupun kemajuan bidang ekonomi tekstil dan batik merupakan bentuk masyarakat modern. Masyarakat modern dengan perkembangan pengalaman sosial-ekonomi dan sosial-politik menimbulkan ketegangan dan pertentangan antar kepentingan kelompok sosial<sup>22</sup> Fenomena ini disadari oleh pakubuwono X, dengan kesadaran itu dia meyakini dirinyamemiliki otoritas sebagai raja yang memiliki kekuatan untuk

---

<sup>21</sup>Ibid., 188

<sup>22</sup> Ibid., 186.

memberdayakan masyarakat, disisi lain sebagai diri sendiri yakni sebagai raja yang adil, wakil Tuhan di dunia.

Oleh karena itu pada masa Pakubuwono X ini dilihat pmelakukan banyak kemajuan dibidang ekonomi, kesehatan, maupun keagamaan. Pakubuwono X dalam memimpin kasunan dianggap bisa lebih terbuka daripada pemimpin sebelumnya, hal ini dikarenakan desakan dari kaum nasionalis garis keras. Karena selama ini kasunan Surakarta dianggap tertutup terhadap orientasi politik.<sup>23</sup>

### C. Mengenal *Tafsir al-Qurān al-‘Azīm*

Karya Tafsir yang ditulis oleh Raden Pengulu Tabsir Anām V ini mewarnai perkembangan khazanah tafsir Nusantara khususnya di Keraton Surakarta pada akhir abad ke-19. Tafsir ini juga ditulis menggunakan dengan bahasa jawa, hal ini lebih memudahkan dalam penyebaran agama islam pada waktu itu, melihat pada saat itu masyarakat masih banyak menganut islam sinkretisme, yakni islam tetapi masih berbau mistisme Jawa.

#### 1. *Latar Belakang Penulisan*

Setiap karya yang dihasilkan oleh ulama maupun mufassir pasti memiliki sebab mengapa karya tersebut dilahirkan. Dalam *Tafsir al-Quran al-‘Adzīm* ini tidak menyantumkan latar belakang penulisan ataupun *muqaddimah* seperti halnya karya tafsir yang lain. Akan tetapi ketika melihat bahwa tafsir ini lahir di tengah kalangan keraton, dan juga ditulis langsung

---

<sup>23</sup>Ibid., 189.

oleh Penghulu Tafsir Anām yang memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam pengambilan kebijakan keagamaan, membuat tersimpan keunikan tersendiri di dalam karya tafsirnya.

Pada masa pakubuwono X islam mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat adanya perubahan cara dakwah dan khutbah. Misalnya khutbah Jumat yang tadinya menggunakan bahasa Arab kemudian diterjemahkan dalam bahasa Jawa, kemudian terlaksana juga pembacaan kitab-kitab keagamaan pada malam kamis yang dilaksanakan secara bergantian dan pembacaannya dipilih langsung oleh mereka yang telah memahaminya.<sup>24</sup>

Kemungkinan besar karya tafsir ini ditulis sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama islam. Karena dengan penafsiran yang menggunakan Arab pegon dan berbahasa jawa ini, diharapkan masyarakat mampu memahami agama islam lebih mudah.

Bukan hanya itu, lahirnya kitab tafsir karya Raden Penghulu tafsir Anām V, membuktikan bahwa kehidupan kasunan Surakarta pada waktu itu memang berdasar kepada Islam-Jawa yang taat. Didukung dengan penafsiran yang dilakukan Penghulu Tafsir Anām banyak merujuk kitab tafsir terdahulu yang dimana dijadikan sebagai acuan atau referensi.

Pada saat itu juga kaum kolonial Eropa sedang melakukan proses kristenisasi dengan mendirikan sekolah yang dikelola oleh *zending* atau lembaga Kristen. Pihak kolonial khawatir bahwa pengajaran agama Islam akan berakibat pada meningkatnya sentiment emosional kolektif yang

---

<sup>24</sup>Noor Khamidah, *Studi Analisis Kuran Jawi Ki Bagus Ngarfah*, (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo, 2012), 36.

melahirkan nasionalisme dan kesadaran antipasti warga terhadap pemerintah colonial.<sup>25</sup>

Ketakutan Koloni Eropa melahirkan kebijakan tentang penerbitan “ordonansi guru”. Aturan itu menjadi landasan bagi pemerintah kolonial untuk membatasi intensitas pengajaran agama islam di mana orang yang memahami Islam bisa menjadi guru agama. Mereka diwajibkan memiliki surat ijin dari pemerintah untuk bisa menjadi guru agama. Tidak hanya itu, sekolah agama yang tidak memiliki izin pemerintah juga dibubarkan.<sup>26</sup>

## 2. *Sumber Penafsiran*

Seorang mufassir tidak bisa melepas keterkaitan antar kitab tafsir yang ditulisnya dengan kitab tafsir maupun karya teks lain yang sudah terdahulu. Sama halnya dengan *Tafsir al-Quran al-‘Adzīm* karya Raden Pengulu Tabsīr Anām V ini. Kitab tafsir ini juga merujuk beberapa kitab yang telah ditulis sebelumnya. Karya tafsir ini mencantumkan rujukan berupa kitab sebelumnya, meskipun judul yang dicantumkan tidak ditulis secara lengkap.

Kitab yang menjadi rujukan Raden Pengulu Tabsīr Anām V yakni sebagai berikut: ***Pertama***, *Tafsīr al-Jalālain*, sebuah karya tafsir yang judulnya mengacu pada nama dua Jalal, karena memang ditulis oleh sepasang guru dan murid, yaitu Jalāl ad-Dīn al-Maḥally dan Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭy. Penulis yang pertama bernama lengkap Jalāl al-Dīn Muhammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Maḥally al-Syāfi’iy. Dia lahir di Mesir pada tahun 791 H. Dia dikenal sebagai ulama yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu

<sup>25</sup>Akhdad Arif Junaidi, *Penafsiran Alquran.*, 94.

<sup>26</sup>Ibid., 95.

keislaman, seperti *fiqh*, *uṣūl al-fiqh*, *kalām*, *naḥwu* dan *manṭiq*. Mufassir yang diakui kecerdasannya oleh para ulama semasanya tersebut meninggal pada 864 H.

Penulis yang kedua bernama lengkap Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr bin Muḥammad as-Suyūṭy, lahir pada Rajab 849 H. Dia dikenal sebagai ahli hadis terbaik pada jamannya dengan berbagai cabang keilmuan yang terkait. Dikabarkan bahwa dia hafal 200.000 (dua ratus ribu) hadits. Selain terlibat dalam penyusunan *Tafsīr al-Jalālain*, dia juga menulis karya tafsirnya sendiri yang berjudul *al-Durr al-Manṣūr fi al-Tafsīr al-Ma'ṣūr*. Dia meninggal pada tahun 911 H.

Karya lain yang dijadikan rujukan dalam *Tafsīr al-Qur'an al-Aḍīm* adalah kitab tafsir yang berjudul *Tafsīr al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah bi Tauḍīḥ al-Tafsīr al-Jalālain li ad-Daqāiq al-Khafiyyah* karya Sulaiman ibn 'Umar al-'Ujaily al-Syāfi'iy yang terkenal dengan sebutan *Tafsīr al-Jamal*, seorang ahli tafsir yang meninggal pada tahun 1204 H/1790 M. Sebagaimana dapat dilihat dari judul lengkapnya, kitab tafsir ini merupakan syarḥ dari *Tafsīr al-Jalālain* karya sepasang guru dan murid, yaitu Jalāl ad-Dīn al-Maḥally dan Jalāl ad-Dīn al-Suyūṭy.

Karya ini terdiri dari tiga juz. Juz pertama berisi QS al-Baqarah, QS Ali 'Imrān, QS. an-Nisā' dan QS. al-Māidah. Penulisan juz pertama ini diselesaikan pada akhir Żu al-Hijjah 1196. Tampaknya karena mengetahui bahwa Jalāl ad-Dīn al-Maḥally memulai penulisan *Tafsīr al-Jalālain* tidak dari *al-Fātiḥah*, maka penulisan karya tafsir ini tidak dimulai dari QS. *al-Fātiḥah*,

melainkan dari QS. *al-Baqarah* meskipun kodifikasi *Tafsīr al-Jalālain* biasanya juga dimulai dari QS. *al-Fātihah*.

Kitab lain yang dirujuk adalah *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Jalāl ad-Dīn al-Suyūṭy. Meski hanya satu jilid, kitab klasik yang berisi ilmu-ilmu dasar tentang al-Qur'ān tersebut terdiri dari dua juz. Juz pertama terdiri dari 47 bab dan juz kedua terdiri dari 42 bab. Bab pertama juz pertama kitab ini menjelaskan konsep makki dan madani dan bab terakhir juz kedua menjelaskan kriteria dan tingkatan-tingkatan mufassir. Karya ini oleh penulisnya dimaksudkan sebagai muqaddimah bagi kitab tafsir yang berjudul *Majma' al-Bahrain wa Maṭla' al-Badrain*.<sup>27</sup>

Karya-karya intelektual di bidang tafsir dan ilmu tafsir tersebut semakin menegaskan bobot akademik al-Suyūṭy sebagai mufassir kenamaan. Hal ini bisa dipahami mengingat bahwa dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir saja dia telah banyak menelorkan karya-karya berbobot seperti *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (tercetak), *al-Taḥbīr fī 'Ulūm al-Qur'ān* (tercetak), *Tafsīr al-Jalālain* yang ditulisnya bersama Jalāl al-Dīn al-Maḥally (tercetak), *Tanāsuq al-Durar fī Tanāsub as-Suwar* atau yang disebut *Asrār Tartīb Al-Qurān* (tercetak), *Ad-Durr al-Mansūr fī at-Tafsīr bi al-Ma'sūr* (tercetak), *Ṭabaqāt al-Mufassirīn* (tercetak), *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (tercetak), *Mu'tarak al-Aqrān fī Musytarak Al-Qur'ān* (tercetak), *al-Muḥaḍḍab fī mā Waqa'a fī Al-Qur'ān min al-Mu'arrab* (tercetak), *Majma' al-Bahrain wa Maṭla' al-Badrain fī*

---

<sup>27</sup>Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Alquran*, 170.

*at-Tafsīr* yang masih berupa manuskrip yang tersimpan di Perpustakaan Museum Iraq No. 8282.<sup>28</sup>

Kitab lain yang dirujuk adalah *Mizān Sya'rāny* karya Abī al-Mawāhib 'Abd al-Wahhāb ibn Aḥmad ibn 'Ali al-Anshāry asy-Syāfi'iy al-Miṣry yang terkenal dengan panggilan al-Sya'rāny, salah satu ulama kenamaan abad ke-10 H. Judul asli kitab tersebut adalah *al-Mīzān al-Kubrā*, namun karena mengikuti nama sebutan pengarangnya maka kitab tersebut lebih dikenal dengan sebutan *al-Mizān Sya'rāny*. Kitab ini terdiri dari dua juz, di mana juz pertama terdiri dari 67 bab dan juz kedua terdiri dari 88 bab. Kitab lain yang dirujuk adalah *Fatḥ al-Qarīb al-Mujīb* karya Muḥammad bin Qāsim al-Gazzy. Kitab ini merupakan syarḥ dari *Taqrīb* karya Abu Syujā'. Karena kitab yang disyarahi tersebut memiliki dua judul, maka kitab syarḥ ini juga memiliki dua judul kitab, yaitu *Fatḥ al-Qarīb al-Mujīb fī Syarḥ Alfāz at-Taqrīb* dan *al-Qaul al-Mukhtār fī Syarḥ Gāyat al-Ikhtishār*.<sup>29</sup> Kitab ini termasuk dalam kategori syarḥ paling ringkas bila dibanding dengan kitab-kitab syarḥ Taqrīb lainnya.

Kitab lain yang dirujuk adalah *I'ānah at-Tālibīn* karya Sayyid Bakry bin Muhammad Syaṭa ad-Dimyāṭy (w. 1300 H) yang merupakan ḥāsyiyah atas *Fatḥ al-Mu'īn* karya Zain al-Dīn al-Malibāry (w. 975 H), ahli fiqh dari India Selatan. Karya Sayyid Bakry yang terdiri dari empat jilid tersebut merupakan kitab fiqh yang banyak memasukkan catatan-catatan pengarangnya atas berbagai pokok bahasan serta sejumlah fatwa yang dikeluarkan oleh Mufti

<sup>28</sup>Ibid., 171.

<sup>29</sup>Ibid.



Syāfi'iyah di Makkah pada waktu itu, Aḥmad bin Zaini Dahlan. Pada masa hidup pengarangnya yang sezaman dengan Nawawi al-Bantani, karya ini telah menjadi salah satu karya fiqh Syāfi'iyah yang paling banyak dirujuk. Karena termasuk ditulis pada masa belakangan, karya tersebut lebih banyak mengupas persoalan-persoalan fiqhiyyah mutakhir.

Kitab lain yang dijadikan rujukan adalah *Ḥayāt al-Ḥayawan al-Kubra* yang ditulis oleh Abul Baqa Kamal al-Din Muhammad bin Musa ad-Damiri, ia lahir di Kairo tahun 742 H (1341 M). Ia unggul dalam ilmu fikih, hadiṣ, tafsiṣ Al-Qur'ān, filsafat dan sastra. Beliau seorang sarjana yang shaleh dan bereputasi. Ia mengabdikan hidupnya sebagai seorang pengajar di al-Azhar dan lembaga penting lainnya. Dia meninggal pada tahun 808H (1405 M). Isi kitab ini menjelaskan tentang hewan-hewan yang memiliki berbagai khasiat. Kitab ini merupakan ensiklopedia para-zoologi dan termasuk kitab yang jumlah halamannya tebal dengan sistematika sesuai urutan abjad. Ada 1.069 artikel yang ditulis di dalamnya. Namun karena duplikasi, jumlah hewan tidak mencapai angka ini.<sup>30</sup>

Panjang artikel bervariasi, sebagian besar sebagai risalah penuh dan lainnya terbatas pada beberapa baris. Dalam artikel yang lebih besar, ia biasanya memberikan informasi secara berurutan: nama hewan, deskripsi hewan, tradisi mengenai hewan, pertanyaan hukum seperti halal atau haram penggunaan hewan untuk makanan atau tujuan lain, peribahasa yang berkaitan dengan setiap binatang, sifat medis dan lainnya dari berbagai

---

<sup>30</sup>Ibid., 180.

bagian dari hewan, sekresi dan ekskresi, penafsiran mimpi tentang hewan. Ad-Damiri sendiri membuat intisari dari pekerjaan besar ini dalam sebuah kitab yang berjudul *Hawi al-Hisan min Ḥāyat al-Ḥayawan*.

Kitab lain yang menjadi rujukan adalah *al-Khāzin*. Yang dimaksudkannya adalah *Tafsīr al-Khāzin*, yang judul aslinya adalah *Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'ānī at-Tanzīl*. Merupakan ikhtisar dari kitab *Tafsīr Ma'ālim at-Tanzīl karya al-Bagāwī* (w. 510 H). Kitab tafsir ini ditulis oleh Abū al-Ḥasan 'Aly bin Muḥammad bin Ibrāhīm asy-Syīhiy al-Bagdādiy asy-Syāfi'iy, seorang Sufi yang lebih dikenal dengan nama al-Khāzin. Dia lahir pada tahun 678 H dan wafat pada tahun 741 H. Dia selesai menulis tafsinya pada hari Rabu, tanggal 10 Ramadhan tahun 725 H. Dia adalah seorang mufassir yang banyak melakukan ta'wīl (muawwil), terutama terhadap ayat-ayat mengenai aṣ-ṣifāt (sifat-sifat Allah), dan terkadang menyebutkan pula madhhab salaf dan khalaf, tanpa menguatkan salah satu dari keduanya. Dia tidak melakukan sebagaimana diturkannya sendiri, selain menukil dan meringkas, dengan cara menghindari pembahasan yang bertele-tele dan panjang membosankan" namun banyak sekali mengetengahkan wejangan-wejangan dan penyucian diri atau sentuhan-sentuhan kalbu.<sup>31</sup>

Karya keislaman lain yang dirujuk adalah *al-Maḥally*. Judul lengkapnya adalah *Kanzu ar-Rāgibīn fī Syarḥ Minhāj at-Ṭālibīn*, yang juga terkenal dengan sebutan *Syarḥ al-Muḥalla 'alā al-Minhāj*. Kitab yang mensyarahi kitab berjudul *Minhāj at-Ṭālibīn* karya Imām an-Nawawi ini ditulis oleh Jalāl

---

<sup>31</sup>Ibid.,170.

ad-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Maḥally. Kitab lain yang dirujuk adalah *Taqrīb* dengan syarḥ-nya yang berjudul *Faḥ al-Qarīb al-Mujīb*. Identifikasi terhadap dua kitab fiqh tersebut sering dikacaukan oleh kitab lain dalam disiplin ilmu hadits yang memiliki judul yang sama, yaitu *Taqrīb* karya Abū Zakariyyā Muḥyī ad-Dīn an-Nawawī (w. 676 H) yang kebetulan juga disyarahi oleh kitab yang memiliki judul yang hampir sama, yaitu *Faḥ al-Qarīb* karya Najm ad-Dīn Muḥammad ad-Darkany.<sup>32</sup>

Sebagaimana dikatakan oleh Muḥammad bin al-Qāsim al-Gozzy, judul kitab yang terkenal ini ada dua. Satu naskah kitab tersebut berjudul *at-Taqrīb*, sementara naskah lain menggunakan judul *Gāyat al-Ikhtisār*. Kitab fiqh tersebut merupakan kitab yang sangat padat dalam menjelaskan hukum-hukum Islam. Kitab ini terdiri dari 16 bab hukum fiqh, mulai dari bab bersuci (ṭahārah) sampai ketentuan-ketentuan tentang memerdekakan budak (*aḥkām al-‘Itqī*). Meskipun sangat ringkas penjelasannya kitab ini sangat mudah dipahami setiap orang yang baru belajar tentang fiqh. Pengarang kitab tersebut bernama lengkap Aḥmad bin Ḥusain bin Aḥmad al-Isfahāni asy-Syāfi’i yang lebih dikenal dengan nama Abū Syujā’. Ia dilahirkan di Kota Isfahān, sebuah kota di Persia, Iran, pada 433 H (1042 M) dan wafat pada 593H (1196 M) di Kota Madinah. Julukan Abū Syujā’ diberikan karena keberanian dan ketegasannya sebagai menteri pada Dinasti Bani Seljuk.

Berkat kecerdasan dan kepandaianya dalam bidang agama dan menjadi rujukan para ulama fiqh dalam masalah keagamaan, dia juga dijuluki dengan

---

<sup>32</sup>Ibid. 167.

Syihāb ad-Dunyā wa ad-Dīn (bintang dunia dan agama). Abū Syujā' dikenal sebagai salah seorang ulama penganut Mazhab Syāfi'i. Di Basrah, ia mendalami madzhab fikih yang dipelopori Imām Syāfi'i selama lebih dari 40 tahun. Kecerdasan Abū Syujā' diakui banyak ulama. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya ulama yang menjadikan kitab *Taqrīb* karangannya sebagai rujukan, khususnya dari kalangan Madhhab Syāfi'i.

Banyak ulama fiqh yang mengapresiasi karya tersebut dengan cara mensyarahinya. Beberapa contoh syarḥ kitab *Taqrīb* adalah *Kifāyat al-Akhyār fī Syarḥ Gāyah al-Ikhtiṣār* karya Imām Taqiyy ad-Dīn bin Muḥammad al-Husaini al-Ḥiṣni ad-Dimasyqi (w. 892 H), *Al-Iqnā' fī Ḥall Alfāz Abī Syujā'* karya al-Khaṭīb as-Syarbīny, *Fath al-Qarīb al-Mujīb fī Syarḥ at-Taqrībatau al-Qaul al-Mukhtār fī Syarḥ Gāyah al-Ikhtiṣār* karya Abū Abdillāh Muḥammad bin Qāsim al-Gazzy (w. 918 H).

Kitab lain yang dijadikan rujukan adalah *Tafsīr al-Kabīr*. *Tafsīr al-Kabīr* merupakan sebuah buku tafsir klasik Islam, yang ditulis oleh seorang teolog dan filsuf Islam yang terkenal dari Persia, Muhammad ibn Umar Fakhr ad-Din ar-Razi (1149-1209). Tafsir ini juga dikenal sebagai *Mafātih al-Gayb* atau *Tafsīr ar-Rāzi*. Ini adalah salah satu kitab tafsir bi ar-ra'yi yang paling komprehensif, karena menjelaskan seluruh ayat Al-Qur'an. Sang pengarang terlihat berusaha menangkap substansi (ruh) makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an.

Kitab lain yang dirujuk adalah *Wasīlat at-Tullāb li Ma'rifati A'mal al-Lail wa an-Nahar bi Ṭariq al-Ḥisab*. Kitab ini berisi ilmu falak yang ditulis

oleh Yaḥyā ibn Muḥammad al-Khaṭṭāb al-Mālikī. Kitab lain yang dijadikan rujukan adalah *Rabī'u al-Abrār wa Nuṣūṣ al-Akḥbār*, buku klasik yang ditulis oleh 'Abd al-Qāsim Maḥmūd ibn Muḥammad ibn 'Umar Az-Zamakhsharī, yang terkenal dengan karya besarnya *tafsīr al-Kasysyāf*. Beliau dilahirkan di Zamakhshar, sebuah kota kecil di Khawarizmi pada hari Rabu 27 Rajab 467 H atau 18 Maret 1075 M, dan wafat di Jurjaaniyah pada malam 'Arafah tahun 538 H.

Kitab lain yang dijadikan rujukan adalah *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* karya Imād ad-Dīn Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṣīral-Qurasyī adDimasyqī, yang terkenal dengan tafsirnya *al-Qur'ān al-'Azīm* atau yang lebih dikenal dengan *tafsīr Ibnu Kaṣīr*. Beliau lahir di Basrah tahun 700H (1300 M). *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* adalah kitab yang menceritakan kisah para nabi yang ceritanya diadaptasi dari literature islam dan Al-Qur'ān, terkait erat dengan penafsiran Al-Qur'ān. Kitab tafsir lainnya adalah *Al-Ḥāṣiyatu aṣ-Ṣāwī 'alā tafsīri al-Jalālain* karya Syaikh Aḥmad bin Muḥammad aṣ-Ṣāwī al-Maliki (w 1214 H).

Kitab lain yang dirujuk adalah kitab *Mujarrabat ad-Dairabi al-Kabir* karya Syaikh Ahmad ad-Dairabi aṣ-Ṣafi'i. Selain kitab tafsir dan kitab-kitab lain yang dijadikan sumber rujukan, juga terdapat beberapa kamus yang dijadikan rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Diantaranya adalah kamus *Mukhtār aṣ-Ṣaḥāḥ* karya Zain ad-Dīn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn 'Abd al-Qādir ar-Rāzī. Sedangkan dua kamus yang lain (*Mishbāḥ* dan *Qāmūs*) tidak diketahui dengan jelas apa judul lengkap dan siapa pengarangnya.

Kitab-kitab lainnya adalah *Ta'rifat*, *Ṣabi*, dan *Badāi'u az-Zuhūr*. Tidak jelas judul lengkap dan siapa pengarang tiga kitab terakhir ini. Kitab yang paling banyak dirujuk dalam *Tafsīr al-Quran al-Azīm* adalah *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalāl ad-Dīn al-Maḥally dan Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭy. Kitab tafsir yang sangat masyhur di kalangan pesantren tersebut dirujuk sebanyak 76 kali. Peringkat kedua untuk karya tafsir yang paling banyak dirujuk adalah *Tafsīr al-Jamal* karya Sulaimān al-'Ujailiy. Karya tafsir yang merupakan syarḥ dari *Tafsīr al-Jalālain* tersebut dirujuk sebanyak 73 kali. Kitab *Miṣbāḥ* dikutip sebanyak 6 kali, *Qāmūs* sebanyak 4 kali, kitab *Mukhtār* sebanyak 4 kali, *Fath al-Qarīb* sebanyak 2 kali, *I'ānah aṭ-Ṭālibīn* sebanyak 2 kali, kitab *Ta'rifat* sebanyak 3 kali, *Tafsīr al-Khāzin* sebanyak 13 kali, kitab *Taqrīb* dikutip sebanyak 5 kali, *Al-Hāsiyatu aṣ-Ṣāwī 'alā tafsīri al-Jalālain* dikutip sebanyak 10 kali, dan kitab *Ṣabi* sebanyak 2 kali.<sup>33</sup>

Selebihnya yaitu *al-Itqān*, *Mizān Sya'rāny*, *Ḥayāt al-Ḥayawān*, *Wasīlah aṭ-Ṭullāb*, *Rabī' al-Abrār*, *Maḥally*, *At-Tafsīru al-Kabīr*, *ad-Dairabi*, *Badāi'u az-Zuhūr*, dan *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* masing-masing dikutip sebanyak satu kali. Dari 22 kitab yang dijadikan sumber rujukan, maka dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bidang ilmu, antarlain :

a. Sumber Tafsir dan Ilmu Tafsir

Kitab-kitab tafsir dan Ilmu Tafsir yang menjadi sumber rujukan, antara lain :

1. *Tafsīr al-Jalālain*

---

<sup>33</sup>Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Alquran*, 190.

2. *Tafsir al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah bi Tauḍīḥ at-Tafsīr al-Jalālain li ad-Daqāiq al-Khafiyyah* yang lebih dikenal dengan *Tafsīr al-Jamal*.
3. *Tafsir Lubāb at-Ta'wīl fi Ma'ānī at-Tanzīl* yang lebih dikenal dengan *tafsir al-Khāzin*
4. *Tafsir al-Kabīr*, namun karena mengikuti nama sebutan pengarangnya maka kitab tersebut lebih dikenal dengan sebutan tafsir *al-Fakhr ar-Rāzī*.
5. *Tafsir Al-Ḥāsiyatu aṣ-Ṣawī 'Alā Tafsīri al-Jalālain*
6. *Kitab al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*

b. Sumber Bahasa dan Tata Bahasa

Adapun sumber yang diambil adalah :

1. Kitab *al-Mīzān al-Kubrā*, namun karena mengikuti nama sebutan pengarangnya maka kitab tersebut lebih dikenal dengan sebutan *al-Mīzān asy-Sya'rany*
2. Kitab *Rabī' al-Abrār*,

c. Sumber Fiqh

Adapun kitab fiqh yang menjadi sumber rujukan, antara lain :

1. Kitab *Kanzu al-Rāgibīn fi Syarḥ Minhāj at-Ṭālibīn*, yang juga terkenal dengan sebutan *Syarḥ al-Muḥalla 'alā al-Minhāj*
2. Kitab *Taqrīb* dengan syarḥ-nya yang berjudul *Fatḥ al-Qarīb al-Mujīb*
3. Kitab *Fatḥ al-Qarīb al-Mujīb*. Kitab ini merupakan syarḥ dari *Taqrīb* karya *Abū Syujā'*
4. Kitab *I'ānah al-Thālibīn* yang merupakan ḥāsiyyah atas *Fatḥ al-Mu'īn*

d. Sumber Falaq

Adapun sumber yang diambil adalah :

1. *Wasīlat aṭ-Ṭullāb li Maʿrifati Aʿmal al-Lail waan-Nahar bi Ṭarīq al-Ḥisab*

e. Sumber Kamus

Adapun sumber-sumber yang diambil, diantaranya :

1. *Mukhtār aṣ-Ṣaḥāḥ*
2. *Miṣbāḥ* (tidak diketahui judul lengkapnya)
3. *Qāmus* (tidak diketahui judul lengkapnya)

f. Sumber Hikmah

Adapun sumber-sumber yang diambil, diantaranya :

1. Kitab *Mujarrabat ad-Dairabi al-Kabīr*
2. Kitab *Ḥayāt al-Ḥayawān al-Kubrā*

g. Sumber Tarikh

Adapun sumber yang diambil, adalah:

1. *Qaṣaṣ al-Anbiyāʾ*

h. Sumber rujukan yang tidak diketahui secara pasti bidang ilmunya, dikarenakan penulisan judul kitab tidak ditulis secara lengkap, diantaranya :

1. *Badāʾiʾu az-Zuhūr*
2. *Sabi*
3. *Taʿrifat*



Islah Gusmian berpandangan bahwa kebanyakan karya tafsir selalu beinterteks dengan karya-karya tafsir sebelumnya. Proses beinterteks tersebut terdapat dua bentuk. *Pertama*, teks yang dirujuk dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi. *Kedua*, teks yang dirujuk tersebut diposisikan sebagai teks pembanding atau bahkan objek yang di kritik untuk pembacaan baru.<sup>34</sup> Sedangkan Anām memosisikan teks yang dirujuknya sebagai referensi maupun anutan dalam memahami sebuah ayat Alquran, bukan sebagai bahan untuk dikritik.

### 3. *Ciri-ciri umum*

Kitab tafsir ini lengkap 30 juz dan ditulis dalam 3 versi, dalam arti ditulis 3 kitab tafsir dengan judul, bahasa dan tulisan yang berbeda tetapi isinya sama. *Pertama*, Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawi karya Muhammad Adnan. Muhammad Adnan merupakan anak keempat dari Raden Penghulu Tafsir Anām V. Kitab Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawi ini terdiri dari satu naskah penuh ditelis dengan tulisan latin dan berbahasa jawa lugas, bukan kromo Inggil. *Kedua*, Terjemah Kuran Jawi Bagus Ngarfah. Bagus Ngarfah merupakan salah satu orang yang berperan penting dalam pendirian Madrasah Mamba'ul 'Ulum Surakarta. Seperti yang diketahui Mamba'ul 'Ulum adalah lembaga pendidikan Islam formal tertua di lingkungan kasultanan Surakarta, semua lembaga pendidikan di Surakarta pada masa itu mengambil bentuk pesantren. Mamba'ul 'Ulum merupakan lembaga pendidikan resmi yang dikelola dan dibiayai pemerintah kasunanan Surakarta dengan memasukkan

---

<sup>34</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2013), 228.

nilai modern di dalamnya. Tafsir ini ditulis menggunakan tulisan Sanskrit(hanacaraka).

**Ketiga**, kitab tafsir ditulis oleh Raden Pengulu Tabsīr Anām V terdiri dari 4 naskah yang menggunakan bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon. Selama ini, masih ditemukan 2 naskah, yakni naskah pertama dan naskah keempat. Kedua naskah yang ditemukan ini pun memiliki judul yang berbeda. Naskah pertama berjudul *Al-Juz‘u al-Awwal min Tafṣīr al-Qur‘ān al-Aẓīm* yang terdiri dari surah *al-Fatihah* hingga surah *Al-Nisā’*. Naskah keempat berjudul *Al-Juz‘u al-Rābi‘ min Tafṣīr al-Qur‘ān al-Aẓīm* yang terdiri dari surat *al-Isrā* hingga surah *al-Nās*. Sampul seperti ini berbeda dengan kebanyakan kitab tafsir yang langsung menuliskan judul kitab, kemudian meletakkan juz di bawah dari judul. Dan bentuk sampul kedua naskah yang ditemukan ini juga berbeda.

Nama Raden Pengulu Tabsīr al-Anām (Raden Pengulu Tafsir Anām) tercantum pada bagian atas halaman sampul sebagai nama pengarangnya, bagian bawah judul bertuliskan *katabahū wa jama‘ahū abnā‘ al-qādy bi almaḥkamah asy-syar‘iyyah fi Ṣolo āṣimat al-Jāwi* (ditulis dan dikumpulkan oleh anak-anak Pengulu Tafsir Anām V yang ada di Mahkamah Syar‘iyyah di Solo, Ibukota Jawa). Pernyataan ini menunjukkan bahwa karya tersebut ditulis dan dikumpulkan secara bersama-sama oleh anak-anaknya yang kebanyakan juga terjun dalam dunia kepenghuluan tersebut. Dapat diambil kesimpulan bahwa ide dasar penulisan dan penafsirannya berasal dari

Penghulu Tafsir Anām V tetapi dia tidak menuliskannya secara langsung melainkan anak-anaknya lah yang melakukannya.

Kata *jama'ahū* dalam rangkaian kalimat tersebut juga menyiratkan bahwa karya tafsir tersebut ditulis dalam jangka waktu yang cukup lama, oleh karena itu perlu dilakukan pengumpulan secara sistematis untuk menerbitkannya dalam sebuah kodifikasi yang utuh. Kalimat *fi Solo Āṣimat al-Jāwi* juga menyiratkan konteks waktu penulisan karya tersebut. Penyebutan Solo sebagai ibu kota Jawa menunjukkan bahwa karya tersebut pasti diterbitkan sebelum kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Penyebutan waktu Ramadhan 1351/Januari 1933 H/1863 J Tahun Dal di bagian akhir dari jilid terakhir karya tersebut tentu masih dalam jangkauan kehidupan sang penghulu, meskipun pada saat itu dia sudah dalam keadaan tua sekali.<sup>35</sup>

Memasuki halaman kedua setelah cover, Anām langsung menuju pada surah *al-Fathihah*. Tidak menyamtumkan *muqaddimah*, layaknya kitab tafsir lain. Pada halaman kedua dan ketiga ini tercantum lafaz *syahadat*ain. Pada halaman kedua *lafaz La ilāha illallāh*. dan halaman ketiga *Muḥammad al-Rasulullāh*.<sup>36</sup>

Teknik kepenulisan tiap halaman isi tafsir ini dibagi menjadi tiga bagian yang dipisahkan oleh garis-garis vertikal. Bagian *pertama* berada di sebelah kanan tiap halaman, berisi ayat-ayat Alquran, bagian *kedua* berada di tengah berisi angka-angka yang menunjukkan bilangan ayat dari al-Qur‘ān

<sup>35</sup>Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Alquran*,170. 219.

<sup>36</sup>Penghulu Tafsir Anām, *Al-Juz‘u al-Awwal*, 2-3.

dan bagian *ketiga* berada di sebelah kiri berisi terjemahan atau penafsiran masing-masing ayat<sup>37</sup>. Format tersebut adalah format baku ketika tidak ada catatan-catatan kaki (footnote) atau komentar tambahan yang diberikan oleh pengarangnya.

Ketika terdapat catatan kaki (foot-note) atau komentar tambahan maka ada tambahan ruang yang dipisahkan oleh garis-garis horizontal di bawah bagian halaman. Angka catatan kaki (foot-note) atau komentar tambahan selalu diawali dengan angka satu untuk tiap halaman. Angka catatan kaki ditulis di antara dua kurung, yaitu kurung buka dan kurung tutup, namun ada juga yang ditulis di atas lengkungan yang menyerupai huruf *mīn*, sebagaimana tampak pada halaman 17-46 karya tafsir tersebut. Untuk penomoran halaman diletakkan di bagian atas samping halaman.

Dalam kitab tafsirnya, Anām menyebutkan cirri-ciri dari surah yang ditafsirkannya. Sebelum mengawali basmalah pada setiap surat, Anām menyebutkan terlebih dahulu dimana surat tersebut diturunkan, jumlah ayat, arti dari nama surat tersebut. Contohnya Surat fatihah tinurunake ana Negara Makkah, pitung ayat. Begitu pula pada surat lainnya.

Kemudian dalam penulisan nomor ayat, berbeda dengan karya tafsir lainnya. Misalnya, dalam penulisan dalam awal QS al-Baqarah. Ayat pertama dalam surat tersebut yang berupa *al-ahruf al-muqatta'ah* atau *fawātih as-suwar* yaitu alif-lam-mim (الم), tetap dipisahkan dengan lingkaran kecil yang berfungsi sebagai pembatas ayat, tetapi tidak dihitung sebagai ayat. Hal ini

---

<sup>37</sup>Penafsiran yang dilakukan bisa dikatakan dengan terjemah tafsir. Karena penafsiran yang dilakukan sangat global dan tidak jauh dari arti sesungguhnya.

menyebabkan penomoran ayatnya menjadi satu angka lebih kecil daripada karya tafsir yang lain dan juga berbeda dengan ayat pada mushaf. Misalnya, dalam penomoran ayat untuk QS al-Baqarah, dalam karya tafsir yang lain sebagai ayat ke-4, namun dalam karya tafsir ini ayat tersebut dinomori sebagai ayat yang ke-3. Meskipun demikian, akhir QS al-Baqarah ini tetap sama-sama diakhiri dengan nomor ayat 286.

Pada kalimat **ملك** *Anām* menafsirkannya dengan ratu, bukan raja seperti penafsiran pada umumnya. Hal ini melihat kondisi pada waktu itu. Ratu berarti penguasa atau pemimpin suatu kelompok dan gelar ini tidak memandang jenis kelamin. Prasasti Canggal misalnya, menyebut raja pertama Mataram Hindu sebagai "Rake Mataram Sang Ratu Sanjaya". Seiring berjalan waktu mengalami pergeseran dan ada perbedaan antara ratu dan raja.

*Anām* dalam penafsirannya pada bagian kiri garis vertical selalu mengawali dengan tanda titik koma dua (‘) dan juga di akhiri dengan tanda tersebut. Kadang juga menggunakan tanda koma dua itu pada penafsiran tambahan yang letaknya berada dibawah garis horizontal.

Tafsir ini tidak menyantumkan judul kitab yang menjadi rujukannya secara lengkap. Misalnya, *Anām* hanya menuliskan *Jalālain*, ketika mengutip dari *Tafsīr al-Jalālain*. *Anām* tidak menyebutkan nomor halaman dari kitab yang dirujuk. Jika yang dirujuk adalah kitab tafsir maka tidak terlalu sulit untuk melacak teks aslinya karena bisa dideteksi melalui nomor ayat-ayat yang ditafsirkan. Namun ketika yang dirujuk adalah kitab-kitab non tafsir,

maka agak sulit untuk melakukan pelacakan teks aslinya, meskipun hal tersebut tentu bukan sesuatu yang tidak mungkin untuk dilakukan.

Karya tafsir ini juga ditulis sesuai dengan urutan mushafī. Anām juga cenderung mengambil suatu kutipan untuk memahami sebuah kata. Kadang kala tidak hanya dari 1 kutipan, bahkan 2 sampai 3 kutipan. Contoh untuk satu kutipan terdapat pada QS. Ali Imran ayat 95 pada Alquran (ayat 89 pada tafsir. Anām), dalam menafsirkan kata *musyrikīn*, Anām mengutip dari tafsir *Tafsīr al-Jalālain*, *Wong musrik iku wong kang ngrangkep mangeran marang liyane Allah*. (Orang musyrik itu orang yang bertuhan kepada selain Allah). Contoh untuk dua kutipan terdapat pada

Tiga kutipan terdapat dalam Alquran surat *al-Nisā'* ayat 17 pada mushaf, ayat 21 pada kitab tafsirnya. Kata *min Qarīb* dimaknai dengan *Ora Sue/ ora antarane sue: tegese durung tekan sakarat pati*. Kata *min qarīb* pada ayat tersebut ditafsirkan oleh al-Mahally dan as-Suyuty dengan ungkapan kalimat “sebelum nafas sampai tenggorokan”. Sementara al-Khazin menafsirkannya dengan “bertaubat pada saat masih sehat sebelum menderita sakit yang mengantarkannya pada kematian, atau sebelum kematiannya, atau sebelum tampak malaikat kematian dan tampak tragedy mengerikan kematian”.

Dalam hal ini, Anām tidak selalu menerjemahkan sesuai kitab tafsir yang dijadikan rujukan dalam mengambil kutipan-kutipan yang biasanya hanya diterjemahkan dari bahasa aslinya.

Penafsiran yang dilakukan oleh Anām, baik mengutip dari kitab atau menjelaskan menurut logikanya, banyak dilakukan pada jilid pertama. Jilid yang keempat mayoritas sebagai terjemahan bebas. Tafsir ini bisa dikatakan sebagai substansi Alquran yang asli, karena sistematika penulisannya yang mengikuti model Alquran, misalnya terdapat penjelasan setiap awal surat tentang nama surat beserta maknanya, tempat turun, dan jumlah ayatnya. Kitab ini juga mengikuti tartib mushafi, yakni penyusunan kitab tafsir yang berpedoman pada tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas.<sup>38</sup>

Setelah selesai menafsirkan seluruh ayat dalam Alquran, mulai *al-Fatihah* hingga *al-Nās*, Anām menyantumkan keutamaan atau kelebihan dari Alquran. Keutamaan tersebut diambilkan dari hadis, meskipun tidak menjabarkan sanad yang lengkap, dan tidak menjelaskan pula bagaimana kualitas hadisnya. Berikut salah satu contohnya:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Kowe kabeh iku kang luwih becik dewe, wong kang sinau quran, lan wong kang mulang ngaji quran.<sup>39</sup>

**Artinya**

Kalian semua itu makhluk paling mulia, orang yang belajar Alquran, dan orang yang mengajarkan Alquran.

Setelah menuliskan sebanyak 49 hadis, Anām juga menyantumkan banyak versi doa. Yang semua nya diawali dengan kata *Rabbanā* atau *Rabbi*.<sup>40</sup>

<sup>38</sup>A. Rofiq, *Studi kitab Tafsir*, (Teras: Yogyakarta: 2004), 68.

<sup>39</sup>Pengulu Tabṣīr Anām, *Al-Juz‘u al-Rābi‘ min Tafsīr al-Qur‘ān al-Azīm*, (Surabaya: Maktabah Nabhāniyyah t.t), 304-324.

<sup>40</sup>Ibid., 324-334.

Dalam menafsirkan ayat Alquran, Anām memerhatikan beberapa diantaranya berikut ini:

- a. Dalam penafsirannya ada yang membahas mengenai fikih, bisa dilihat dari rujukannya kebanyakan merujuk kepada kitab fiqh, khususnya fiqh Imam Syafi'i. Salah satu contoh penafsirannya yakni pada QS. Al-Baqarah ayat 226 pada kitab tafsir maupun mushaf Alquran. Dalam ayatnya terdapat pembahasan mengenai *ila*.

*Ila* tegese supata ora cumbana karo rabine, lawase luwih saka patang sasi, utawa tanpa wangen. Phatkul Karit.<sup>41</sup>

Anām menafsirkan dengan merujuk pada kitab *Fathul Qarib* dengan menjelaskan makna *ila*' yakni bersumpah untuk tidak bersetubuh dengan istrinya selama lebih dari empat bulan, atau tanpa batas waktu. Dengan begitu terlihat bagaimana Anām menggunakan rujukan dalam memahami makna ayat yang berkaitan dengan fiqh, meskipun tidak diterapkan pada semua ayat fiqh.

- b. Kemudian pada ayat tertentu Anām juga menafsirkan kisah terdahulu khususnya pada ayat mengenai cerita Nabi dengan panjang lebar. Contohnya dalam menafsirkan QS. Ali Imran ayat 44 pada mushaf (pada tafsirnya ayat 39).

Caritane Zakariya lan Maryam mau kalebu pamedharing gaib kang Ingsun wahyakake marang sira Mukhammad, awit sira durung tumitah nalika para Bani Srail padha nyemplungake kalame ana ing banyu, (Tetelane mangkene: Nalikane Dewi Maryam dipasrahake dening biyunge marang Bait al-Muqaddas dicaosake ngladeni ana ing ngarsane Allah,ing kana pangerehing Bait al-Muqaddas cacah wong sangalukur padha rebutan ngopeni Dewi Maryam, mungguh pancasaning pasulayan mau disumanggakake ing Allah.Wong samana

---

<sup>41</sup>Pengulu Tabṣīr Anām ,*Al-Juz'u al-Awwal min Tafṣīr al-Qur'ān al-Azīm*(Surabaya: Maktabah Nabhāniyyah t.t), 334-334.



mau padha golong gawe tandha yekti sarana padha nyemplungake kalam tembaga ana ing Bengawan Ardan. Sapa kang kalame kumambang sarta ora bisa keli yaiku kang diparengake dening Allah ngopeni DewiMaryam.Wusanabarengwong sangalikir mau bebarengan nyemplungake kalame kang kumambang sarta ora keli mung kalame Nabi Zakariya, dene kalame wong wolulikir iku kabeh padha silem). Dening Allah ngopeni si Maryam, nalika wong Bani Israil padha rerebutan ngopeni si Maryam mau, sira iya during tumitah.<sup>42</sup>

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Anām tidak memberikan penjelasan mengenai rujukannya. Dalam penafsirannya tersebut, Anām menjelaskan bahwa ada sejumlah 29 orang yang saling merebutkan untuk mengasuh Maryam. Kemudian dijelaskan pula orang-orang yang ingin mengasuh Maryam tersebut melemparkan panah ke dalam Sungai Ardan. Dan panah siapa yang terapung, orang tersebut berhak untuk mengasuh Maryam. Akhirnya panah dari Zakariya yang terapung, dan panah yang lainnya tenggelam.

- c. Anām juga membahas akidah dalam penafsirannya. Contohnya surat *al-Baqarah* ayat 209 pada kitab tafsir (ayat 213 pada mushaf) sebagai berikut:

Manungsa iku umat siji, (Tegese sakawite manungsa iku golong dadi siji, padha ngandel ing Allah, nanging lawas-lawas banjur ana kang kaphir. Jalajen.) Allah ngutus para nabi kang padha ambebungah lan memedeni, lan Allah nurunake kitab diampil ing para nabi mau kalawan nyata, kanggo ambebeneri para manungsa mau enggone padha pasulayan ing bab agama, nanging manungsa mau sawise padha digelari tondha yekti pirang-pirang, ora ana kang pasulayan ala-ingalanan, kajaba mung wong kang wis padha katêkan kitab, ing kono Allah nuduhake wong kang padha mukmin kalawan idining Allah, weruh kapriye benere enggone padha pasulayan mau, Allah iku nuduhake wot kang bener marang kang dadi parenging karsane.<sup>43</sup>

Dalam menjelaskan *waahidatan* Anām menjelaskan. Bahwa dahulu manusia itu berakidah satu yakni percaya kepada Allah. Akan tetapi lama-lama banyak yang memilih untuk kafir. Anām dalam menafsirkannya mengambil rujukan dari *Tafsir al-Jalālain*. Pada penafsiran lain mayoritas

<sup>42</sup>Pengulu Tabṣīr Anām ,*Al-Juz' u al-Awwal.*, 16.

<sup>43</sup>Pengulu Tabṣīr Anām ,*Al-Juz' u al-Awwal.*, 85.

menjelaskan makna kata tertentu yang dianggapnya sulit atau perlu penjelasan lagi, agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

- d. Anām juga menyamtumkan hadis. Berikut dalam penafsirannya pada QS. *al-Baqarah* ayat 224 baik pada mushaf maupun pada tafsir.:

Iman Saphingi ngandika mangkene: Sajege aku ora pisan gelem supata nganggo asmaning Allah, sanadyan temen utawa goroh. Mizan Sakrani.) Allah iku miyarsa tur ngudañeni.<sup>44</sup>

Pada penafsiran ayat tersebut, Anām mengambil rujukan dari kitab *Mizan Sya'rani*. Dijelaskan bahwa tidak mau bersumpah menggunakan nama Allah meskipun itu dalam keadaan benar ataupun salah. Hadis tersebut tidak dijelaskan bagaimana kualitasnya. Hanya langsung dinukil tanpa komentar apapun.

- e. Anām kadang menafsirkan tanpa menggunakan rujukan satupun yang berarti menjelaskan ayat Alquran menggunakan ijtihadnya sendiri. Seperti pada QS. *AL-Baqarah* ayat 9 dalam tafsir (ayat 10 pada mushaf) dalam menjelaskan orang munafik.

Wong munaphek iku wong kang laire Islam, nanging batine kaphir.<sup>45</sup>

Dalam memahami ayat mengenai kemunafikan. Anām menjelaskan bahwa munafik itu seseorang yang secara lahir mengikuti ajaran agama islam, akan tetapi dalam batin atau dalam dirinya itu kafir.

---

<sup>44</sup>Ibid., 92

<sup>45</sup>Pengulu Tabşir Anām ,*Al-Juz'u al-Awwal*, 5

## BAB IV

### METODE DAN PENDEKATAN TAFSIR *AL-QURAN AL-AZIM*

#### A. Bentuk, Metode dan Corak Penafsiran

Sebuah karya tafsir memiliki bentuk, metode dan corak untuk mencapai sebuah pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah dalam Alquran. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai definisi dari bentuk metode dan corak berdasarkan masing-masing tokoh. Dalam memahaminya, penulis akan menggunakan barometer corak dan penafsiran dari Ridwan Nasir.

Dalam memahami metode yang digunakan oleh Anām dalam menafsirkan ayat Alquran. Perlu diketahui bagaimana penafsirannya, misalnya QS. al-Baqarah

195 pada mushaf Alquran (nomor 191 pada kitab tafsir) sebagai berikut:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Lan sira padha manjurunga bondha kanggo sabilullah (Sabilullah tegese: dedalaning Allah, wong manjurung bondha marang sabilullah iku kaya ta: manjurung bondha kanggo wragading perang mungsuh wong kaphir sapepadhane bab adeding agama Islam.) lan aja padha nibakake awakira marang karusakan, lan padha gawea kabecikan, satemene Allah iku remen marang wong kang padha gawe kabecikan.<sup>1</sup>

#### **Artinya**

Sabilullah maksudnya jalan menuju Allah, yakni orang yang menggunakan hartanya untuk biaya perang dengan orang kafir dan sejenisnya guna menegakkan agama islam. Dan jangan menjatuhkan dirimu kedalam kerusakan, dan lakukanlah kebaikan, sesungguhnya Allah menyukai orang yang melakukan kebaikan.

Dalam menafsirkan kalimat *sabilullāh*, Anām menjelaskan pengertian *sabilullāh* menurut ijtihadnya sendiri, tidak bergantung pada riwayat. Akan tetapi,

---

<sup>1</sup>Pengulu Tabṣīr Anām, *Al-Juz' u al-Awwal*, 82

pada ayat lain Anām menafsirkan kalimat *sabilullāh* ini menggunakan rujukan. Contohnya pada surah al-Baqarah ayat 190 pada muhaf (186 pada tafsir), yang merujuk pada kitab *Jāmāl*. Kemudian *sabilullāh* juga di temukan pada ayat 261 pada mushaf (ayat 263 pada tafsir) dengan merujuk dari kitab *Jāmāl* juga.

Contoh lain Anām dalam menafsirkan QS. *Al-Baqarah* ayat 77 pada tafsir:

Lan padha elinga nalikane Ingsun mundhut sesanggemane para turuning Israil. Pangandikaningsun: Sira aja padha nêmbah liyane Allah, lan padha ambecikana wong tuwanira loro lan para sanakira, lan para bocah yatim, (Bocah yatim iku bocah during baleg tininggal mati bapakne. Jamal.) lan para wong malarat, lan dibecik pangucapira marang sapepadhanira, lan padha nglakonana sêmbayang, lan padha bayara jakat. Sawise sira padha sanggem, sira banjur padha ambalik, kajaba mung kancanira sawatara, sira padha malengos.<sup>2</sup>

**Artinya**

Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari Bani Israil. Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, keramat, dan anak yatim (Anak yatim yaitu anak yang belum baligh ditinggal mati ayahnya. Jamal). Dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada sesame, dan sholatlah, dan tunaikanlah zakat. Kemudian kalian tidak memenuhi, kalian kembali, kecuali sebagian kecil dari padakamu, kamu berpaling.

Tanpa merujuk dari riwayat, Anām menjelaskan perihal siapa yang dimaksud dengan anak yatim. Dengan mengutip dari *Tafsīr al-Jamāl*, Anām menekankan bahwa anak yatim merupakan anak yg ditinggal mati sang Ayah ketika masih belum memasuki masa baligh yang ditinggal mati ayahnya. Jamal). Jika dilihat dari segi cara penjelasannya tafsir ini masuk dalam kategori metode deskripsi/ bayani, yakni emberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat maupun pendapat tanpa menilai ketarjihannya.

Ditinjau dari segi sumber penafsirannya, Raden Pengulu Tabṣīr Anām V ini termasuk menggunakan metode *bi al-ra'yi*. Dengan penafsirannya yang merujuk dari

---

<sup>2</sup>Pengulu Tabṣīr Anām, *Al-Juz' u al-Awwal*, 32











hewani yang memiliki kandungan gizi tinggi. Telur puyuh kaya akan asam amino esensial yang baik untuk tumbuh kembang balita<sup>6</sup>

Meminjam kaidah yang disuguhkan oleh Quraish Shihab, bahwa penjelasan diatas termasuk dalam salah satu kaidah *Majāz* yakni menyebutkan sebab, sedangkan yang dimaksud adalah akibatnya.<sup>7</sup> Contoh lain kaidah ini juga terdapat pada Ayat 35 pada mushaf, (ayat 33 pada kitab tafsir):

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Ingsun ngandika: He Adam, sira lan rabinira padha manggona ing suwarga, lan mangana isining suwarga, umbaran sakarep-karepira, lan poma aja padha cedhak-cedhak wit (Aja padha cedhak-cedhak, karêpe aja wani-wani mangan wohe. Jalalèn.) siji iki, sira mundhak dadi ewoning wong nganiaya, (Wong nganiaya, karepe wong duraka. Jalalèn)<sup>8</sup>

**Artinya**

Kami berfirman. Wahai Adam, Kamu dan istrimu tinggallah di surga, dan makanlah apa yang ada di surga sesukamu, dan jangan dekat-dekat pohon (jangan dekat-dekat, maksudnya jangan berani-berani memakan buahnya. Jalalèn) satu ini, nanti Kamu menjadi orang-orang aniaya. (wong aniyaya maksudnya orang durhaka. Jalalain)

Anām menafsirkan ”jangan dekat-dekat” dengan ”jangan memakan buahnya”. Hal ini dimaksudkan jika mendekat akan mengakibatkan memakan buah yang dilarang itu, karena sangat memungkinkan ketika mendekatinya rasa ingin mencoba itu muncul, apalagi sesuatu yang dilarang itu menimbulkan rasa penasaran yang tinggi, sehingga Adam dan istrinya pun tergoda oleh setan dan memakannya.

<sup>6</sup>Yunita, *Profil Protein Telur Puyuh Yang direbus Serta Dipanggang dengan Oven dan Microwave Berdasarkan Uji SDS-PAGE*, (Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang, 2016), 6.

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir*, Cet. III, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 143-144.

<sup>8</sup>Pengulu Tabşir Anām ,*Al-Juz‘u al-Awwal*, 13.

Pendekatan bahasa selanjutnya selanjutnya yakni *Menggunakan kata seluruh, sedang yang dimaksud adalah sebagian*<sup>9</sup>, dalam QS. *al-Baqarah* pada mushaf ayat 47 (pada kitab tafsir ayat 44), berikut:

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاِنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلٰى الْعٰلَمِيْنَ ﴿٤٧﴾

He para turuning Israil, sira padha elinga nikmat Ingsun kang wis Ingsun paringake marang sira kabeh, lan elinga yen Ingsun wis angluwihake marang sira ngungkuli wong sajadad. (Wong sajadad, kang dudu turun Israil dhek samana. Jalalen.)<sup>10</sup>

**Artinya**

Wahai Bani Israil, Ingatlah kalian nikmatKu yang telah Aku beikan kepada kalian semua, dan ingatlah jika Aku telah melebihkan kamu dari semua orang di alam ini (Semua orang di alam, yang bukan keturunan Israil pada masa itu).

Kenyataannya bukan semua orang, karena ada pengecualian yaitu orang yang berada pada satu Negara itu.

Selanjutnya adalah *sebagian dari sesuatu dengan keseluruhan bagiannya*.<sup>11</sup>

Dalam penafsiran Anām terlepada ayat 43 pada mushaf Alquran (ayat 40 pada kitab tafsir)

وَأَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَءَاتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرَّاكِعِيْنَ ﴿٤٣﴾

Lan sira padha nglakonana sembayang, lan padha bayara jakat, lan padha rukuka (Rukuka, karepe sembayanga, awit sembayang iku nganggo rukuk. Jalalen.) karo wong kang padha rukuk-rukuk kac.<sup>12</sup>

**Artinya**

Dan kamu laksanakanlah sholat, dan membayar zakat, dan rukuklah(rukuklah maksudnya sholatlah, karena sholat itu menggunakan ruku'. Jalalain) bersama orang yang rukuk itu.

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir*, 143.

<sup>10</sup>Pengulu Tabşir Anām ,*Al-Juz‘u al-Awwal.*, 17.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir*, 142.

<sup>12</sup>Pengulu Tabşir Anām ,*Al-Juz‘u al-Awwal.*, 17.

Anām menafsirkan kata ruku' yakni sholat. Karena menurutnya ruku' merupakan bagian dari sholat. Tidak mungkin orang hanya melakukan rukuk saja. Kecuali jika perumpamaannya adalah sujud, maka banyak penafsiran, bisa saja sujud syukur, atau yang lain. Akan tetapi jika ruku' maka tidak bisa dipisahkan dengan sholat.

Kemudian penafsiran yang berikutnya pada ayat 18 pada mushaf (ayat 17 pada kitab tafsir)

صُمُّكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Wong munaphek iku budheg, (Budheg, karepe ora bisa klebon pitutur bener.) tur bisu (Bisu, karepe ora tau ngucap kang becik.) sarta picak, (Picak, karepe ora weruh dedalan pituduh.) dadi wong munaphek mau padha ora gelem ambalik saka panasaran<sup>13</sup>

**Artinya**

Orang munafik itu tuli(tuli maksudnya tidak bisa mendengar nasihat yang benar), dan bisu (bisu maksudnya tidak pernah berkata baik) serta buta (buta maksudnya tidak tau arah jalan) jadi orang munafik itu tidak mau kembali dari rasa penasaran.

Penafsiran ini termasuk dalam kategori *tasybīh* yang bertujuan untuk menonjolkan keburukan dari *al-Musyabbah*<sup>14</sup>, dari penafsiran di atas, Anām menggambarkan sikap orang-orang munafik. Dengan menyajikan kata-kata bisu,tuli, buta dengan aspek-aspek nya, sehingga menjadi jelas sifat yang tadinya kurang konkret. Dengan begitu, penafsiran ini secara jelas dapat tersampaikan oleh mufassir kepada pembaca.

Penafsiran Anām selanjutnya pada surat *al-Baqarah* yat 14 pada mushaf (ayat 13 pada tafsir):

<sup>13</sup>Ibid. 7.

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir*, 148-149.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ ﴿١٤﴾

Nalikane wong munaphk padha katemu karo wong mukmin, padha ngucap mangkene: Kula punika sami ngandel kados pangandel sampeyan, bareng wis pisah karo para mukmin, katemu karo para setane (Para setane, tegese para panggedhene, awit kabèh padha kaya setan. Jalalen.) nuli padha matur mangkene: Kula punika sami konca Sampeyan tungguil agami, wicanten kula dhateng tiyang mukmin punika sayektosipun anggegugeng.<sup>15</sup>

#### Artinya

Ketika mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata begini: “kami juga sama beriman seperti yang kalian imani”, tetpi apabila berpisah dengan orang beriman, bertemu dengan para setan(para setan maksudnya para pemimpin, semua sama seperti setan. Jalalain.) kemudian mereka berkata “Sesungguhnya kami bersamamu satu agama, pembicaraan kami dengan orang beriman.

Pada ayat ini mengandung *isti'arah*, yakni sudah tidak lagi menyebut perumpamaan *al-musyabbah*, tetapi langsung menyebut *al-Musyabbah bihi*.<sup>16</sup> Pada ayat diatas para setane ditafsirkan sama dengan para pemimpin orang yang tidak mukmin. Hal ini kemungkinan besar menyerupakan secara langsung sifat dari *al-Musyabbah* dengan setan. Jadi, seakan-akan menyatakan setan itu sudah melekat pada diri para pemimpin orang yang tidak mukmin.

Kemudian pendekatan *lughawi* mendapati *Isti'arah* didalamnya, pada Alquran surat *al-Baqarah* ayat 187 pada mushaf (ayat 183 pada tafsir):

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنكُمْ كُنْتُمْ تُخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْئَنَ بَشِّرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

<sup>15</sup>Pengulu Tabṣīr Anām ,*Al-Juz‘u al-Awwal.*, 5.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir*, 150.

Sajrone sasi Pasa yen wayah bengi sira padha dililani cumbana karo wong wadonira, wong wadonira iku minongka sandhanganira, lan sira iku minongka sandhanganane wong wadonira, Allah wis ngudaneni yen sira iku padha cidra marang awakira dhewe, Allah wis ngapura marang sira kabeh, lan wis muwung marang sira kabeh, mulane saiki padha cumbanaa karo wong wadonira, Allah enggone wis mranata marang sira prakara cumbana padha sira estokna. Sira padha mangana lan ngombea, nganti sira waspada tumrontonging ular-ular putih, iya iku wayah bangun, saka ing ular-ular ireng, (Ular-ular ireng iku karepe wayah bengi. Jamal.) ing kono sira nuli nyampurnakna puwasa nganti tekan ing wengi. Yen sira pinuju iktikhap, (Iktikhap, iki tegese leren ana sajroning masjid, nganggo niat ngabekti ing Allah. Jamal.) ana ing masjid aja cumbana lan wong wadonira, kang mangkone iku laranganing Allah, sira aja wani-wani cedhak, mangkono uga Allah nerangake ayate marang para manungsa, supaya padha wedia ing Allah.<sup>17</sup>

#### **Artinya**

Didalam bulan puasa dihilali bercampur dengan istrimu. Istrimu adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi istrimu. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri. Allah sudah memaafkan kamu semuanya sudah muwung kepada kamu semua. Maka sekarang campurilah istrimu. Allah enggone mranata kepada kamu perkara yang ditetapkan bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu ular-ular putih, yaitu waktu fajar, dan ular-ular hitam (ular-ular hitam itu maksudnya waktu maam hari. Jamal) Kemudian sempurnakanlah puasa sampai datangnya malam. Ketika kamu *i'tikaf* (*I'tikaf* yaitu berdiam diri di dalam masjid, dengan niat beribadah kepada Allah. Jamal) di masjid jangan mencampuri istrimu, yang seperti itu dilarang Allah, maka kamu jangan berani mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat kemada masuia agar takut kepada Allah.

Dalam menafsirkan ayat diatas Anām menjelaskan makna ular-ular hitam dan putih. Yakni waktu fajar dan waktu malan hari. Kemudian terdapat pula pakaian, maksudnya saling menutupi satu sama lain, saling melindungi dengan penuh keserasaian. Gaya bahasa ini yang digunakan dalam bahasa Indonesia disebut dengan metafora yakni wujud kiasan, yaitu kata yang tidak dimaksudkan dalam arti yang sebenarnya, terwujud dari sebuah konteks yang berfungsi sebagai *qarīnah*.<sup>18</sup> Dalam hal ini yang menjadi qarīnah adalah ular-ular hitam dan ular-ular putih.

Melihat pula penafsiran ayat 16 pada mushaf Alquran (ayat 15 pada tafsir)

<sup>17</sup>Pengulu Tabṣīr Anām, *Al-Juz' u al-Awwal.*, 77.

<sup>18</sup>D. Hidayat, *Al-Balaghah lil Jami' Al-Balaghah lil Jami' wasy- Syawahid min Kalami Badi'*: Balaghah untuk semua. (Jakarta: Karya Toha Putra & Bina Masyarakat Qur'ani, 2002.), 120.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Wong munaphek iku wong kang padha kulak sasar dituku kalawan pituduh (Kulak sasar dituku kalawan pituduh, tegese: nampik pituduh. Jalajen.) dadi dagangane si munaphek kabeh ora bisa bathi, (Bathi, karepe begja. Jamal.) wong munaphek kabeh padha ora oleh pituduh.<sup>19</sup>

#### **Artinya**

Orang munafik itu seperti membeli kesesatan dengan petunjuk, (membeli kesesatan dengan petunjuk, maksudnya menolak nasihat. Jalalain), jadi perdagangan orang munafik semua tidak bisa mendapatkan laba, (laba maksudnya bahagia. Jamal) orang munafik semua tidak mendapatkan petunjuk.

Anām menjelaskan maksud dari kalimat membeli kesesatan dengan petunjuk dengan menolak nasihat. Kalimat ini merupakan perumpamaan bagi orang munafik yang tidak bisa menerima nasihat, jadi apapun yang dilakukan dalam hidupnya bagai orang yang berjualan tetapi tidak pernah mendapatkan laba yakni tidak pernah mendapat kebahagiaan. Dalam kaidahnya ayat diatas termasuk dalam kategori *kinayāh*.

Seperti yang kita ketahui, munafik adalah seseorang yang bermuka dua. Bila berhadapan mulutnya manis, bila dibelakang lain bicaranya. Pada zaman dahulu ayat ini diperuntukkan bagi orang Yahudi yang ingin mengetahui kekuatan islam. Didepan umat islam mereka mengaku untuk berakidah yang sama dengan umat islam, akan tetapi pada kenyataannya ketika mereka kembali berkumpul kepada pemimpin mereka yang sifatnya diserupakan dengan setan mereka berkata “sesungguhnya pada hakikatnya kami bersama kalian, kami hanya mengolok-olok orang mukmin dengan menampakkan kami bersama mereka”. Hal ini mereka

<sup>19</sup>Pengulu Tabṣīr Anām ,*Al-Juz‘u al-Awwal*, 7.



aja padha tuku (Tuku, karepe nglironi. Jalaĕn.) barang kang sathithik regane (Barang kang sathithik regane iku karepe barang kabungahan ing dunya. Jalaĕn.) sira bayar kalawan ayat Ingsun, lan sira padha wĕdia marang Ingsun.<sup>20</sup>

**Artinya**

Dan berimanlah kamu kepada yang sudah Aku firmankan, yang membenarkan kitab kalian yang lama, dan kamu jangan menjadi orang yang pertama kafir kepada Alquran, dan kamu jangan membeli tembeli maksudnya mengganti. (Jalalain) barang yang murah harganya (sesuatu yang mutah harganya itu maksudnya kebahagiaan di dunia. Jalalain) kamu membayar menggunakan ayat Ku, dan kamu demua takutlah kepadaKu.

Dalam menafsirkan jangan menjual/ mengganti ayat Alquran dengan sesuatu yang murah harganya yakni dunia, dan ini termasuk dalam kaidah *kinayāh*, yakni menetapkan suatu makna tanpa melihat lafadz yang digunakan, tetapi menyebut kata/kalimat lain sebagai indikatornya.<sup>21</sup> Sesuatu yang murah harganya bisa diartikan secara hakiki, tetapi yang dimaksud “sesuatu yang murah” adalah kebahagiaan dunia yang tidak memberikan kebahagiaan kekal selain dengan menerima ayat Alquran yang telah difirmankan oleh Allah. Firman ini berisi perintah untuk tidak menukar keiman, dan tetap mempercayai kitab sebelumnya (Taurat) meskipun yang telah datang Alquran membenarkan kitab sebelumnya maupun kebenaran adanya Nabi Muhammad.

Menukar ayat dengan harga rendah maksudnya menukar keimanan dengan harta duniawi dan kelezatannya, karena sesungguhnya baik mulai zaman dahulu maupun zaman sekarang yang perkembangan teknologi semakin maju tetaplah sama, bahwa sesungguhnya harta duniawi itu dinilai sedikit, atau tidak ada artinya, dan juga *fana* (jika dibandingkan dengan pahala di akhirat yang kekal dan abadi.

---

<sup>20</sup>Ibid., 15.

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir*, 151.







Anām dalam menafsirkan kalimat menulis menggunakan tangannya sendiri yakni dengan melakukan sesuatu semaunya sendiri. Hal ini meskipun dapat diartikan secara hakiki fisik dari kedua tangan yang digunakan untuk menulis, namun yang dimaksud Anām adalah makna kiasannya, yakni melakukan segala sesuatu semaunya sendiri. Ayat ini berisi kebinasaan dan siksaan diperuntukkan bagi pendeta-pendeta Yahudi. Mereka menulis kitab dengan tangan mereka, lalu berkata, "Ini adalah Tawrat yang diturunkan Allah." Mereka melakukan itu dengan tujuan untuk mendapatkan kesenangan dunia yang murah. Mereka menukar hal yang murah ini dengan harga yang mahal, yaitu kebenaran. Maka celakalah mereka akibat perkataan yang mereka buat- buat tentang Allah, dan kecelakaanlah bagi mereka akibat kebohongan yang mereka perbuat.

Jika ditarik pada zaman sekarang, fenomena ini muncul kepada seseorang yang memahami Alquran dengan memiliki maksud tersendiri, sehingga menarik ayat Alquran kepada pemahaman madzhab maupun kepentingan mereka. Mereka mencari pembenaran melalui Alquran, sehingga terkesan memaksakan ayat Alquran untuk ditafsirkan dengan tujuan mereka, tanpa melihat bagaimana sebenarnya ayat ini turun, *asbab al-nuzūl* nya. Jadi penafsiran maupun pemahaman yang disandarkan hanya kepada akal maupun kepentingan seperti inilah yang dilarang.

Penafsiran kebaahaasaan terdapat pula dalam Alquran ayat 84 pada tafsir (ayat 90 pada mushaf):

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ يُنَزَّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ قَبَاءً وَبِعَضِّ عَلَى غَضِّ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٩٠﴾

Ala temen wong Yahudi enggone padha ngedol awake, (Ngedol awake, tegese nglirokake gegantungane ganjaran ana ing akhirat. Jalajen.) dilirokake kaphir, maido Kuran, kang wis didhawuhake dening Allah, ênggone mangkono mau mung kapanasan dene Allah teka matedhakake kanugrahane marang sawenching para kawulane, kang dadi kaparenging karsane. Mulane Si Yahudi mau padha tetep kena ing bebendu kang tinungka ing bebendu manch. Sarupane wong kaphir mesthi oleh siksa kang ngasorake awake.<sup>24</sup>

#### **Artinya**

Sangatlah buruk orang Yahudi menjual dirinya, (menjual diri maksudnya mengganti pahala yang disediakan ada di akhirat. Jalalain) diganti kafir, berdusta pada Alquran yang sudah di firmankan oleh Allah, ini hanya masalah waktu bagi Allah untuk memberikan anugrah kepada semua umat, yang merupakan tanda kehendaknya Karena itu orang Yahudi tetap menanggung kemurkaan demi kemurkaan. Orang kafir pasti mendapat siksa yang menghinakan.

Menjual dirinya diartikan oleh Anām dengan mengganti pahala yang sudah disiapkan Allah di akhirat. Menjual diri diartikan sebagai makna hakiki, namun kiasan yang dimaksud adalah pahala yg sudah disiapkan di Akhirat. Jadi orang Yahudi mengingkari janjinya sendiri yakni menerima Alquran dan menjadikan sebagai pedoman setelah Allah memenangkan atas orang kafir (baca ayat 89). Sesungguhnya Allah telah menyiapkan pahala, akan tetapi karena mereka ingkar, Allah akan menimpakan adzab kelak.

Pada zaman sekarang, tidak sedikit orang yang beragama islam akan tetapi tidak menjadikan keislaman sebagai pedoman hidup. Tidak hanya orang yang berpengetahuan minim, banyak orang yang dianggap lebih mumpuni dalam hal agama dan berpengetahuan lebih, katakanlah seorang da'I maupun ustadz. Akan tetapi beberapa diantaranya menjadikannya sebagai profesi sehingga menjual ayat

<sup>24</sup>Ibid., 35.

juga dengan memasang tarif jika diundang dalam suatu majlis. Fenomena yang terjadi saat ini, sangatlah disayangkan. Karena dengan semakin berkembangnya agama islam, seharusnya lebih bisa menempatkan diri dan memanfaatkan perkembangan untuk lebih berjuang menyiarkan agama Islam.

Selanjutnya ayat 143 pada mushaf (ayat 138 pada tafsir) sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ  
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ  
رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Dene enggon Ingsun ambalelake keblatira lawas biyen, iku mung supaya Ingsun weruha, wong kang padha kejungkel marang tungkake, (kejungkel marang tungkake, tegese: ambalik dadi kaphir. Jalaġen.) iku sapa kang banjur manut ing Rasul. Lan manġh ngolah-ngalih ing keblat iku pancen rekasa tumrap wiyahing manungsa, kajaba wong kang padha oleh pituduhing Allah. Allah ora bakal nguwukake pangandel utawa sembayangira kabeh. Satemene Allah iku welas asih marang manungsa.<sup>25</sup>

#### Artinya

Dengan adanya kami mengembalikan kiblat seperti dahulu, itu agar Kami t au orang yang jatuh ke telapak kakinya sendiri, (jatuh ke telapak kakinya sendiri maksudnya kembali kafir. Jalalain), siapa yang mengikuti Rasul. Dan lagi mengunah kiblat itu sangat berat bagi manusia, kecuali orang yang telah diberikan petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyaiakan iman atau sholat kalian semua. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada manusia.

Anām menafsirkan kembali kebelakang dengan “kejungkel marang tungkake”, kalimat ini bisa diartikan secara hakiki yakni jatuh ke telapak kakinya sendiri. Tetapi terdapat makna kiasan, yakni kembali menjadi kafir. Karena ada perubahan kiblat yang merupakan perintah dari Allah pada waktu itu, dan membuat gelisah orang muslim. Melihat dari *asbab al-nuzūl* ayat ini, diriwayatkan oleh

<sup>25</sup>Ibid., 57-58.

Bukhari dan Muslim. Al baraa meriwayatkan bahwa orang-orang muslim bertanya kepada Rasulullah, “banyak kaum muslim yang meninggal sebelum kiblat beralih dari Baitulmaqdis ke ka’bah. Lalu kamipun mempertanyakan nasib mereka”. Kemudiann turun ayat tersebut “Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan keimanan kalian”.<sup>26</sup> Ayat ini menjadi ujian bagi orang-orang yang beriman, apakah ia tetap teguh pada keimanannya, dengan mengikuti perintahNya. Ataukah malah merasa ragu sehingga kembali menjadi kafir.

Kemudian terdapat pula surat al-Baqarah pada ayat 207 pada kitab tafsir (211 pada mushaf)

سَلِّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٧﴾

He Mukhammad, sira andangua para turuning Israil, wis pira kehing ayat tondha yekti kang wis Ingsun tekakake marang wong mau. Sawise katekan ayat tondha yekti, sing sapa nyalini nikmating Allah, (Tegese milih kaphir. Jalajen.) iku weruha yen Allah iku siksane abot.<sup>27</sup>

**Artinya**

Wahai Muhammad, tanyakan kepada Bani Israil, sudah berapa banyak bukti yang sudah Kami berikan kepada mereka. Setelah kedatangan tanda bukti, siapa yang mengganti nikmat Allah, (maksudnya milih kafir. Jalalain) ketahuilah siksa Allah itu berat.

Mengganti nikmat Allah di maksudkan dengna kembali kepada kafir, ini termasuk katergori *kinayah*.<sup>28</sup> Penjelasannya karena tidak menguraikan secara langsung tentang kafir, akan tetapi menyebut apa yang berkaitan dengan kekafiran tersebut, yakni mengganti nikmat Allah. Sebelumnya Allah telah memberikan

<sup>26</sup>Lubab al-Nuqul, 19.

<sup>27</sup>Pengulu Tafsir Anam, *Al-Juz' u al-Awwal*, 85.

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir*, 151.

kebenaran mengenai Rasulullah. Telah banyak bukti-bukti yang diberikan sebagai nikmat agar mereka lebih taat kepada Allah. Akan tetapi mereka mengingkari bukti itu Dengan pengingkaran atau kekafiran yang dilakukan maka segala sesuatu yang berupa nikmat, pada hakikatnya tidak satupun merupakan kebaikan maupun kebahagiaan. Nikmat yang hakiki berasal dari Allah, salah satu bentuk hamba mensyukuri nikmatNya yakni percaya akan segala yang telah digariskan, dan menjauhi segala yang telah dilarang, dengan perantara Alquran.

Setelah dipaparkan secara detail beberapa penafsiran diatas, dapat diambil benang merah, bahwa pendekatan yang digunakan oleh Radeng Pengulu Tabṣīr Anām V ini lebih banyak kepada pendekatan bahasa terutama *kinayāh* . Hal ini dimungkinkan pada waktu penulisan, masyarakat masih kental dengan tulisan-tulisan yang berbau seni, maupun peribahasa dan sebagainya. Dan dimaksudkan jika menggunakan pendekatan *lughawi*/ bahasa, baik berupa perumpamaan maupun pemahaman yang singkat memudahkan masyarakat memahi Alquran pada saat karya tafsir ini ditulis ditengah penjajah Eropa.







## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul ‘Azim al-Zarqani, Muhammad. *Manāhil al-‘irfān*, Vol II. t.tp: Babay Halabi, t.th.
- Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu’jam Muqayis al-Lughah*, Jilid V. Cet. I; Beirut: Dar al-Jail, 1991.
- Alfatih Suryadilaga, M. *Metodologi IlmuTafsir*, Cet. III. Yogyakarta: TERAS, 2010.
- Al-Zarkasyi, *Al-Burhan ff ‘Ululum al-Qur’ān*, Jilid II. Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972.
- Arif Junaidi, Akhmad. *Penafsiran Alquran Penghulu Kraton Surakarta Interteks dan Ortodoksi*. Semarang: Program Pasa Sarjana IAIN Walisongo, 2012.
- Asnawi, *Pemahaman Syekh Nawawi tentang Qadar dan Jabar pada Tafsirnya Marāḥ Labīd*. Jakarta: IAIN Jakarta, 1989.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. 1996.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*,Cet. IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- D. Hidayat, *Al- Balaghah lil Jami’ wasy- Syawahid min Kalami Badi’*: Balaghah untuk semua. Jakarta: Karya Toha Putra & Bina Masyarakat Qur’ani, 2002.
- Fauzan Zenrif, *Tafsir Femenologis kritis*. Malang: UIN Maliki Presss, 2011.
- Gusmian, Islah *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Teraju: Bandung, 2003.
- Gusmian, Islah. *Tafsir Alquran Bahasa Jawa (Peneguhan Identitas, Ideoogi, dan Politik)*, dalam Jurnal Suhuf, Vol. 9 No.1. IAIN Surakarta: 2016.
- Hayy al-Farmawi, Abdul *Metode Tafsir Maudhu’I*, terj. Rohisan Anwar. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.

- Husayn al-Dzahabi, Muhammad *al-Tafsîr wa al-Mufasssirun: Bahts Tafshîlî ‘an Naysat al-Tafsîr wa Tathawwurih wa Alwânih wa Madzâhibih ma’a ‘Ardh Syâmil li Asyhar al-Mufasssirîn wa Tahlîl Kâmil li Ahamm Kutub al-Tafsîr min ‘Ashr al-Nabî Shallâ Allâh ‘alayh wa Sallam ilâ ‘Ashrinâ al-Hâdhir*, (Cairo: Dâr al-Hadîts, 2005).
- Irwan, “Analisis Metodologi Tafsir AlFatimah Karya Achmad Chodjim: Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian”. Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2013.
- Jalâl ad-Dîn as-Suyuthi asy-Syafi’î, *Al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Jilid II. Beirut: Dâr al-Fikr, 1979.
- Joebago, Herman. *Politik Simbolis Kasunan dalam Sejarah dan Budaya*, Thn. 9, No. 2. Surakarta:tp, 2015.
- Karto, “Penerapan Hukum Islam Di Keraton Kasunan Surakarta Masa Pakoe Boewono IV tahun 1788-1820 M”, *Profetika Jurnal Studi Islam*. Vol. 16, No. 1. 2015.
- Khamidah, Noor. *Studi Analisis Kuran Jawi Ki Bagus Ngarfah*. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo, 2012.
- M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*.
- M. Mustafa al-Maraghi, *Bahs fî Tarjamat al-Quran al-Kamrîm wa Aḥkâmuhâ, Majalah Al-Azhar*, 1435 H, 79.
- Ma’luf, Louis. *al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A’lâm*. Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mustaim, Abdul *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Nasir Ridwan, *Memahami Perspektif dan Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, T.th.

- Nuryati, Siti. *Manbaul Ulum Dalam Peningkatan Pengamalan dan Syiar Islam: Dinamika Pendidikan Islam Dalam Mencetak Ulama Di Surakarta Tahun 1905-1945*. Skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Sastra Jurusan Sejarah UNS.
- Pijper, G.F. *Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1984.
- Purwadi, *Sri Susuhan Pakubuwana X Perjuangan, Jasa dan Pengabdiannya Untuk Nusa dan Bangsa*. Jakarta: Bangun Bangsa, 2009.
- Pusponegoro, dkk, Ma'mun. *Kauman: Religi, Tradisi, dan Seni*. Surakarta: Paguyuban Kampung Wisata Bakti Kauman, 2007.
- Quraish Shihab, M. *Kaidah tafsir*, Cet. III. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Rofiq, A. *Studi kitab Tafsir*. Teras: Yogyakarta: 2004.
- Tabṣīr Anām, Pengulu. *Al-Juz' u al-Awwal min Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*. Surabaya: Maktabah Nabhāniyyah t.t.
- Tabṣīr Anām, Pengulu. *Al-Juz' u al-Rābi' min Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*. Surabaya: Maktabah Nabhāniyyah t.t.
- Tamrin, *Paradigma Penafsiran Aluran Nusantara (Analisis Tafsir Aceh "Tafsir Pase")*, dalam Jurnal Studia Islamika, Vol.9, No. 1. STAIN Datokarama Palu: 2013.
- Tasbih, "Kedudukan dan Fungsi kaidah Tafsir", *Jurnal Farabi* Vol .10 No.1.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Trisnu Brata, Nugroho. *Religi Jawa dan Remaking Tradisi Grebeg Kraton, Sebuah Kajian Antropologi dalam Sejarah dan Budaya*, Thn 2. No. 2. Semarang: tp, 2009.
- Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi tafsir Alquran di Indonesia*. Banjarmasin: TP: 2017.
- Yunita, *Profil Protein Telur Puyuh Yang direbus Serta Dipanggang dengan Oven dan Microwave Berdasarkan Uji SDS-PAGE*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang, 2016.

